

**DETERMINAN INFLASI DI NEGARA-NEGARA ASEAN-5  
(INDONESIA, MALAYSIA, PHILIPPINES, THAILAND, DAN VIETNAM)**

**(Tesis)**

**Oleh**

**NURIS SANIDA**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **DETERMINAN INFLASI DI NEGARA-NEGARA ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, dan Vietnam)**

**Oleh  
Nuris Sanida**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis serta mengetahui determinan inflasi di negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, dan Vietnam). Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data panel dengan kombinasi *cross-section* sebanyak 5 negara dan data *time series* dari tahun 2015-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari World Bank dan website ASEAN. Penelitian ini menggunakan metode analisis Panel Data Regression Analysis (Metode Regresi Data Panel) dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product*, Nilai Ekspor, dan *Interest Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di negara-negara ASEAN-5, dengan asumsi *ceteris paribus*.

**Kata kunci : Gross Domestic Product, Nilai Ekspor, Interest Rate**

## **ABSTRACT**

### **DETERMINANTS OF INFLATION IN ASEAN-5 COUNTRIES (Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, and Vietnam)**

**BY  
NURIS SANIDA**

The purpose of this study is to analyze and determine the determinants of inflation in ASEAN-5 countries (Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, and Vietnam). The data used in this study is panel data with a combination of cross-sections of 5 countries and time series data from 2015-2020. This study uses secondary data sourced from the World Bank and the ASEAN website. This study uses the Panel Data Regression Analysis method (Panel Data Regression Method) with a Fixed Effect Model (FEM) approach.

The results of this study indicate that Gross Domestic Product, Export Value, and Interest Rate have a positive and significant effect on inflation rates in ASEAN-5 countries, assuming *ceteris paribus*.

**Keywords: Gross Domestic Product, Export Value, Interest Rate**

**DETERMINAN INFLASI DI NEGARA-NEGARA ASEAN-5  
(INDONESIA, MALAYSIA, PHILIPPINES, THAILAND, VIETNAM)**

**Oleh**

**Nuris Sanida**

**Tesis**

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
**MAGISTER EKONOMI**

Pada

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Tesis : **DETERMINAN INFLASI DI NEGARA-  
NEGARA ASEAN-5 (INDONESIA, MALAYSIA,  
PHILIPPINES, THAILAND, VIETNAM)**

Nama Mahasiswa : **Nuris sanida**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1921021002**

Program Studi : **Magister Ilmu Ekonomi**

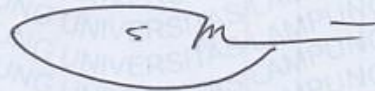
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



  
**Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**  
NIP 196112091988031003

  
**Dr. Yoke Muelgini, M.Sc.**  
NIP 19581230 198703 1002

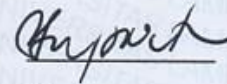
2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

  
**Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**  
NIP 19670710 199003 2 001

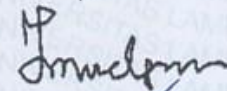
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**

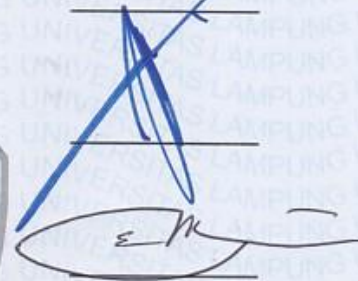


Sekretaris : **Dr. Yoke Muelgini, M.Sc.**



Penguji Utama : **Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

Anggota Penguji : **Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP 19660621 199003 1 003



**Direktur Program Pascasarjana**

**Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.**  
NIP 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **27 Juli 2021**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 Juli 2021  
Penulis



**NURIS SANIDA**

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis adalah Nuris Sanida, penulis dilahirkan pada tanggal 17 Januari 1995 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Ersan Sanggeriho dan ibu Yeti Nelwida.

Penulis memulai pendidikannya pada tahun 1999 di Taman Kanak-kanak (TK) Truna Jaya Bandar Lampung, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Perumnas Wayhalim Bandar Lampung, pada tahun 2001. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 29 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2010. Tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dan telah menyelesaikan pendidikan sarjana nya pada tahun 2017 bulan mei.

Pada bulan juli 2019 penulis melanjutkan pendidikan tingkat magister pada prodi Magister Ilmu Ekonomi di Universitas Lampung.



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil a'lammin dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan

Nabi Muhammad SAW, ku persembahkan karya sederhana ini untuk :

kedua orang tuaku tercinta, terima kasih untuk papaku Ersan Sanggeriho, atas kasih sayang, dan memberikan motivasi terhebat, serta dukungan dari mamaku Yeti Nelwida, mama terhebat, tersabar, serta kasih sayang yang selalu ada dalam langkah dan usahaku. Untuk suamiku tercinta Muhammad Riyadhi Saputra dan anakku Abdurrahman Alfakhri yang telah dengan sepenuh hati mendukung, membantu dan memberikan kasih sayang semata-mata karena Allah. Untuk kedua mertuaku Bapak Bujang Rahman dan Diana Dewi yang telah memberikan perhatian dan kasih sayang layaknya anak sendiri. Untuk kakak kandung, kakak ipar dan adikku Niko Alghifari, Rahma Dianti Putri, Rosydalina Putri, Muhammad Ahadi Nouvan, Wisnu Juliono, Rafi Alfarizi dan Raudhah Diara Putri terimakasih atas segala bentuk dukungan dan semangatnya selama ini. Untuk seluruh ponakan-ponakanku Muhammad Rasyad Rava, Muhammad Najwan Rafi dan Nuradhiva Fitria Ramadhani terimakasih atas segala dukungannya. Semoga selalu diberikan berkah dan hidayah oleh Allah untuk kalian semua.

Almamaterku tercinta, Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Lampung.

## **MOTO**

“ Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”

**(Q.S At-Talaq: 4)**

“ Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

**(Q.S Ali Imran: 159)**

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “DETERMINAN INFLASI DI NEGARA-NEGARA ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, dan Vietnam)” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan tesis ini penulis banyak dibantu dan didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus dosen pembahas yang telah memberikan saran, arahan, tambahan ilmu sehingga tesis ini dapat selesai dengan hasil yang baik.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. Selaku Direktur Program Pascasarjana, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M. Selaku Ketua Prodi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus Dosen Penguji,

yang telah memberikan saran, arahan, tambahan ilmu sehingga tesis ini dapat selesai dengan hasil yang baik.

4. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, motivasi, dukungan, semangat serta memberikan arahan, ilmu dan saran kepada penulis sehingga tesis ini terselesaikan.
5. Bapak Dr. Yoke Muelgini, M.Sc. Selaku Dosen Pembimbing yang juga telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, motivasi, dukungan, semangat serta memberikan arahan, ilmu dan saran kepada penulis sehingga tesis ini terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen Dosen Program Studi Magister Ilmu Ekonomi: Prof. Sahala, Pak Nairobi, Pak Yoke, Pak, Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Ibu Marselina, Ibu Ratih, Ibu Ida serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Teruntuk suami Muhammad Riyadhi Saputra dan anakku Abdurrahman Alfakhri Terima kasih atas semangat, perhatian, tenaga dan waktu yang telah diberikan, ikhlas menemani dari masa sulit proses thesis ini selesai.
8. Kedua orang tua dan mertua, Papa Ersan Sanggeriho dan Mama Yeti Nelwida, Ayah Bujang Rahman dan Mama Diana Dewi yang memberiku kekuatan hidup serta semangat untuk selalu berjuang untuk kebahagiaan keluarga, yang selalu memberikan doa, nasehat dan kasih sayang tiada tara kepada penulis untuk sabar menikmati proses dan memberikan yang terbaik. Terimakasih untuk segala doa dan dukungan yang selalu dicurahkan di sepanjang jalanku.

9. Buat kakak dan adikku Niko Alghifari dan Adikku Rafi Alfarizi. Terima kasih atas semangat dan keceriaan yang telah diberikan kepada penulis untuk terus berjuang.
10. Buat kakak ipar dan adik iparku Rahma Dianti Putri, Rosydalena Putri, Muhammad Ahadi Nouvan, Wisnu Juliono dan Raudhah Diara Putri, terimakasih atas support dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
11. Ponakan-ponakan Muhammad Rasyad Rava, Muhammad Najwan Rafi dan Nuradhiva Fitria Ramadhani.
12. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
13. MIE 2019 : Ayu, Rini, Mega, Anggun, Nuris, Nanang, Bima, Sony, Ari, Nouvan, Andri, dan Zai. Terima kasih atas semangat, keceriaan dan kekompokkannya selama kuliah
14. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penulisan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan, dan do'a yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, 27 Juli 2021  
Penulis,

**Nuris Sanida**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian .....	16
D. Manfaat Penelitian .....	16
<b>II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS...</b>	<b>18</b>
A. Kajian Pustaka .....	18
1. Ekonomi dan Integrasi ASEAN.....	18
2. Pengertian Inflasi .....	20
3. Teori Keynes .....	22
4. <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) dan GDP per kapita.....	23
5. Nilai Ekspor .....	26
6. Suku Bunga.....	29
B. Penelitian Terdahulu .....	38
C. Kerangka pemikiran.....	43
D. Hipotesis .....	46
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>47</b>
A. Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	47
B. Definisi Operasional Variabel .....	48
1. Variabel Terikat .....	48
2. Variabel Bebas .....	49
C. Spesifikasi Model Ekonomi.....	51
D. Metode Analisis Data .....	52
1. Pemilihan Metode Regresi Panel Data .....	52
2. Tahap Analisis .....	54
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>65</b>
A. Pengujian Asumsi Klasik.....	65
1. Uji Normalitas.....	65
2. Uji Multikolinieritas.....	65

3. Uji Heteroskedastisitas.....	66
4. Uji Autokorelasi.....	66
B. Hasil Penelitian.....	66
1. Uji Signifikansi Model.....	66
2. Hasil Regresi.....	68
2.1 Fixed Effect Model (FEM) .....	69
2.2 Common Effect Model (CEM).....	69
2.3 Random Effect Model (REM) .....	70
3. Pengujian Hipotesis .....	72
C. Statistik Deskriptif.....	75
D. Pembahasan .....	76
1. Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> terhadap Tingkat Inflasi di Negara-negara ASEAN-5. ....	77
1.1 Perkembangan <i>GDP</i> terhadap Inflasi di Indonesia.....	77
1.2 Perkembangan <i>GDP</i> terhadap Inflasi di Malaysia.....	79
1.3 Perkembangan <i>GDP</i> terhadap Inflasi di Philippines .....	79
1.4 Perkembangan <i>GDP</i> terhadap Inflasi di Thailand .....	80
1.5 Perkembangan <i>GDP</i> terhadap Inflasi di Vietnam.....	81
2. Pengaruh Nilai Ekspor terhadap Tingkat Inflasi di Negara-negara ASEAN-5.....	82
2.1 Perkembangan Nilai Ekspor terhadap Inflasi di Indonesia.....	83
2.2 Perkembangan Nilai Ekspor terhadap Inflasi di Malaysia.....	84
2.3 Perkembangan Nilai Ekspor terhadap Inflasi di Philippines .....	85
2.4 Perkembangan Nilai Ekspor terhadap Inflasi di Thailand .....	87
2.5 Perkembangan Nilai Ekspor terhadap Inflasi di Vietnam .....	87
3. Pengaruh <i>Interest Rate</i> terhadap Tingkat Inflasi di Negara-negara ASEAN-5.....	88
3.1 Perkembangan <i>Interest Rate</i> terhadap Inflasi di Indonesia .....	89
3.2 Perkembangan <i>Interest Rate</i> terhadap Inflasi di Malaysia .....	90
3.3 Perkembangan <i>Interest Rate</i> terhadap Inflasi di Philippines .....	91
3.4 Perkembangan <i>Interest Rate</i> terhadap Inflasi di Thailand.....	91
3.5 Perkembangan <i>Interest Rate</i> terhadap Inflasi di Vietnam .....	92
E. Implikasi Kebijakan.....	95
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
A. Simpulan.....	99
B. Saran .....	100

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Ringkasan Hasil Penelitian .....	38
2. Deskripsi Data.....	48
3. Hasil Uji Multikolinieritas .....	65
4. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	66
5. Hasil Uji Chow.....	67
6. Hasil Uji Hausman .....	68
7. Hasil Fixed Effect Model (FEM) .....	69
8. Hasil Common Effect Model (CEM).....	69
9. Hasil Random Effect Model (REM) .....	70
10. Hasil Uji-t.....	73
11. Statistik Deskriptif .....	75
12. Individual Effect.....	93



## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Inflasi Negara ASEAN 2015-2020 .....	4
2. Pertumbuhan GDP Negara ASEAN 2015-2020 (dalam persentase %).....	6
3. Kerangka Pikir Penelitian .....	46
4. Rata-rata Tingkat Inflasi di Negara-negara ASEAN-5 (Persen).....	94

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Inflasi merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara karena memiliki dampak terhadap makro ekonomi. Tingkat nilai inflasi suatu negara dipengaruhi oleh beberapa kebijakan makro ekonomi, seperti *Gross Domestic Product*, Nilai Ekspor, dan Suku Bunga. Inflasi juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka menjaga inflasi pada level yang stabil. Ketika inflasi suatu negara stabil, pelaku ekonomi akan merasa nyaman dalam melakukan aktivitas ekonominya, sehingga dapat membawa dampak positif bagi perekonomian. Dengan kata lain stabilitas inflasi merupakan langkah awal bagi pencapaian stabilitas perekonomian nasional.

Pada dasarnya definisi inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan mengingat dampak bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan

ekonomi yang lambat dan pengangguran yang meningkat. Inflasi juga merupakan suatu masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian.

Mengutip dari berita yang ada di website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) – Inflasi pada negara Indonesia tahunan pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 3,13% dan menurut *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF). Angka inflasi 3,13% di Indonesia merupakan tertinggi di ASEAN. Indef menilai inflasi Indonesia masih tinggi dibandingkan Thailand yang juga merupakan negara berkembang. Adapun inflasi Thailand berada di sekitar 2%. Thailand inflasinya lebih rendah dibandingkan Indonesia yang inflasinya 3,6% di tahun 2017. inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan sebesar 1,45%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,22%; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,13 %; kelompok sandang sebesar 0,08%; kelompok kesehatan sebesar 0,20%; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,10%; dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,28 %. (Badan Pusat Statistik, 2018).

Fenomena inflasi merupakan obyek kajian yang menarik. Berbagai perdebatan atau forum diskusi dibelahan dunia baik nasional, regional, maupun internasional terutama yang diselenggarakan oleh Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) tak henti-hentinya memperbincangkan inflasi dalam berbagai forum.

Pada kasus di negara Indonesia inflasi lebih sering terjadi berbeda dengan negara Jepang yang cenderung dalam jangka panjang mengalami deflasi. Inflasi memicu pertumbuhan ekonomi di suatu dan juga membuat tidak stabilnya suatu negara.

Inflasi membuat perekonomian menjadi tidak bisa diprediksi sehingga berakibat pada hilangnya kesejahteraan masyarakat. Maka sangat perlu pemerintah mengatur dan membuat kebijakan agar inflasi yang tinggi dapat ditekan dan terkendali. Salah satu cara melihat inflasi biasanya dengan melihat Indeks Harga Konsumen (IHK) barang-barang. IHK merupakan pengukuran inflasi paling umum di seluruh negara mulai dari Amerika Serikat, Eropa dan negara lainnya.

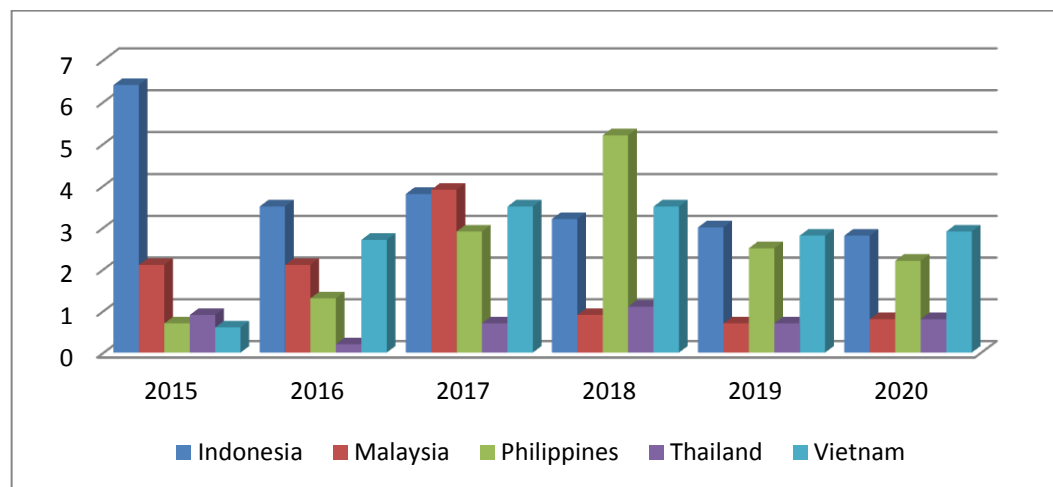
Menurut Mankiw (2019), IHK merupakan sebuah indikator yang menggambarkan berbagai sumber kenaikan harga dari beberapa jenis barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam limit waktu tertentu. IHK didefinisikan sebagai harga kelompok barang dan jasa relatif terhadap harga sekelompok barang yang sama pada tahun dasar.

IHK dan inflasi juga dapat digunakan pemerintah saat menentukan batasan dari harga jual produk agar tidak lagi ada pihak yang merasa dirugikan. Sehingga pemerintah dapat menetapkan kebijakan harga maksimum dimana akan melindungi dari sisi konsumen serta minimum untuk melindungi dari sisi produsen. IHK dan Inflasi dapat menggambarkan jumlah serta ketersediaan barang maupun jasa. Biasanya saat nilai IHK terus menanjak, maka pembelian persediaan dapat dipercepat untuk menghindari pembelian persediaan yang lebih tinggi.

*Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN-5) pada tahun 2021 merupakan 5 negara berkembang yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam dengan pertumbuhan ekonomi yang terbilang cepat, dan mempunyai tahapan pertumbuhan perekonomian dan keuangan yang berbeda. Pasca krisis

finansial yang menimpa Asia, negara-negara ASEAN telah membuat langkah besar dalam memperkuat kerangka makroekonomi dan posisi eksternal mereka. ASEAN juga telah menunjukkan peningkatan pada perdagangan dan arus modal mereka, baik dalam wilayah ASEAN maupun dengan negara-negara Asia dan dengan seluruh dunia (Almekinders et al, 2015).

Dalam penelitian ini akan diambil objek penelitian pada ASEAN-5 karena ingin melihat perekonomian di 5 negara berkembang kawasan Asean sehingga dalam penelitian ini akan mengukur ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam. Berikut ini adalah angka inflasi dari tahun 2015-2020 di negara-negara ASEAN-5:



Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

Gambar 1. Inflasi Negara ASEAN 2015-2020

Dapat dilihat pada Gambar 1 bahwa tingkat inflasi masing-masing di Asean-5 secara umum mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun akan tetapi jika dihitung secara rata-rata maka negara Indonesia secara relative memiliki tingkat inflasi tertinggi dibandingkan 4 negara lainnya dihitung secara rata-rata yaitu sebesar 3.78%, sedangkan tingkat secara berurutan tingkat inflasi tertinggi setelah

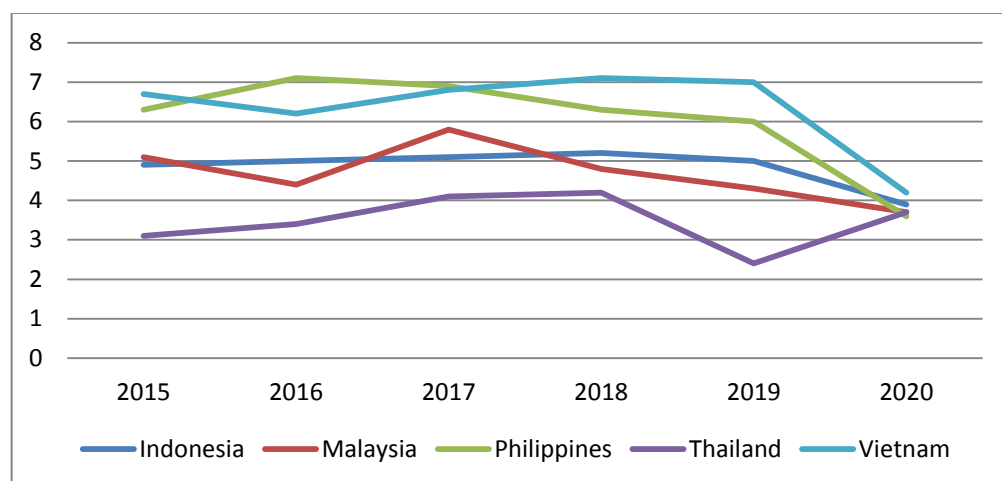
Indonesia adalah negara Vietnam yaitu sebesar 2.66%, Setelah itu negara selanjutnya yang dihitung secara rata-rata adalah negara Philippines sebesar 2.46%, yang menempati posisi selanjutnya yaitu negara Malaysia sebesar 1.75%, dan tingkat inflasi yang stabil dari tahun ke tahun yang dihitung secara rata-rata adalah negara Thailand yaitu sebesar 0.73%.

Berdasarkan Teori Keynes yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes (1936), inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang – barang selalu melebihi jumlah barang – barang yang tersedia (disebut *inflationary gap*).

Beberapa penelitian empiris tentang Indeks Harga Konsumen terhadap Inflasi diuraikan berikut ini. Pada penelitian Chaundhary, Kumar and Xiumin (2018) inflasi sebagai kenaikan indeks harga sehingga setiap kenaikan indeks diberi label “inflasi”. Ini karena CPI mengukur dampak inflasi yang merupakan ukuran akhir harga rumah tangga. Indeks harga konsumen, produk domestik bruto dan beberapa indeks lainnya mengukur perubahan tingkat harga. Inflasi. tingkat persentase perubahan Indeks Harga Konsumen sebagai pengukur inflasi banyak digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien jumlah uang beredar, PDB riil dan harga impor (Indeks harga konsumen India) memiliki tanda yang diharapkan. Semua koefisien variabel independen signifikan secara statistik.

Faktor *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan indikator dari Inflasi. Menurut teori Keynesian, kenaikan GDP sisi pengeluaran akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Bila jumlah permintaan efektif terhadap komoditas meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* akan timbul dan menimbulkan masalah inflasi. Studi keterkaitan inflasi dan pertumbuhan ekonomi banyak menghasilkan temuan bahwa keduanya bisa berhubungan positif atau juga bisa berhubungan negatif.

Berikut ini adalah gambaran dari data Pertumbuhan GDP di Negara ASEAN-5 terhitung dari periode 2015 sampai dengan 2020 dapat dilihat dari Tabel 1 berikut:



Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

Gambar 2. Pertumbuhan GDP Negara ASEAN 2015-2020 (dalam persentase %)

Berdasarkan data di atas bahwa GDP perkapita masing-masing negara di ASEAN-5 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dilihat dari tingkat GDP perkapita antar negara di ASEAN-5 sangat jauh seperti halnya Vietnam tahun 2020 sebesar 6.33%, Philippines memiliki GDP perkapita yang tinggi yaitu 6.03%, kemudian Indonesia memiliki GDP perkapita yaitu sebesar 4.85%,

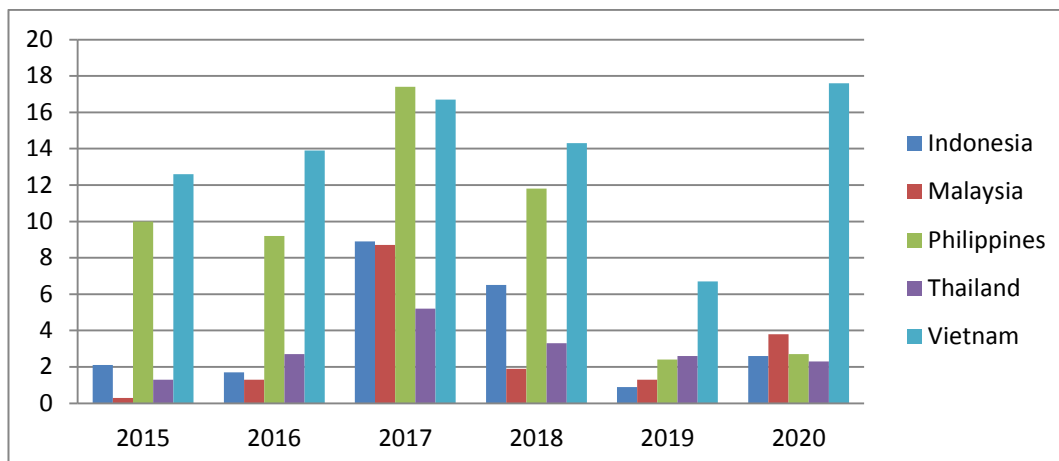
selanjutnya negara Malaysia memiliki GDP perkapita sebesar 4.68% dan GDP perkapita terkecil yaitu Thailand yaitu 3.48%. Thailand menjadi Negara dengan GDP terendah dikarenakan perang dagang yang terjadi di Amerika Serikat, sehingga mengakibatkan nilai tukar baht yang menguat lebih tinggi ketimbang mata uang Asia lainnya sehingga mengurangi daya saing produk ekspor. Semakin meningkatnya GDP per kapita suatu negara akan sejalan dengan konsumsi domestik sehingga mampu memberikan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (Republika, 2019).

Hasil studi yang dilakukan oleh Lim and Sek (2015) di negara-negara dengan inflasi rendah, pertumbuhan PDB berdampak negatif terhadap inflasi dan impor barang dan jasa berdampak positif terhadap inflasi. pertumbuhan PDB dan impor barang dan jasa memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap inflasi di negara-negara dengan inflasi rendah. pertumbuhan PDB merupakan penentu inflasi yang berdampak jangka panjang terhadap inflasi di negara-negara dengan inflasi tinggi. Basnet dan Upadhyaya (2015) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negative terhadap inflasi. Manfaat perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) yang disebutkan oleh buku pedoman Badan Pusat Statistik(2014), adalah bahwa perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) akan memberikan gambaran mengenai kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara, perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun PDB per kapita juga dapat digunakan untuk menganalisis laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun, dan angka PDB per kapita dapat mencerminkan Lapangan usaha yang mempunyai peran besar dalam basis perekonomian suatu negara.



Disisi lain, studi Uyi and Guptan (2019) serta Bhat and Laskar (2016) menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap Inflasi, Hal ini juga menunjukkan bahwa pola perilaku GDP memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi. Dan penelitian Raju, Manjunath and Rehaman (2018) GDP dan inflasi berepengaruh positif dengan dipengaruhi keadaan inflasi yang rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi inflasi yaitu faktor nilai ekspor. Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Hal yang harus diperhatikan dalam ekspor yaitu kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan dalam pasaran luar negeri. Cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor sesuatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno, 2008). Berikut adalah Gambar 3 perkembangan nilai ekspor di negara ASEAN-5:



Sumber: World Bank, 2021 (diolah)

Gambar 3. Nilai Ekspor Negara ASEAN 2015-2020 (dalam persentase %)

Berdasarkan laporan tahun 2020 dari (*World Bank*) bahwa nilai ekspor masing-masing negara di ASEAN dihitung secara rata-rata mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dan yang menempati urutan pertama yaitu negara Vietnam yang memiliki Nilai Ekspor tertinggi dibandingkan 4 negara (Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Philippines) yaitu sebesar 13.6%, sedangkan tingkat secara berurutan nilai ekspor tertinggi setelah Vietnam adalah negara Philippines yaitu sebesar 8.9%, Setelah itu negara selanjutnya adalah negara Indonesia sebesar 3.7%, yang menempati posisi selanjutnya yaitu negara Thailand sebesar 2.9%, dan nilai ekspor negara Malaysia yaitu sebesar 2.8%. Berdasarkan data World Bank juga dapat dilihat bahwa tingkat nilai ekspor dari tiap-tiap negara cenderung berbeda dan mengalami fluktuatif. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin membuktikan apakah nilai ekspor berpengaruh negatif terhadap inflasi.

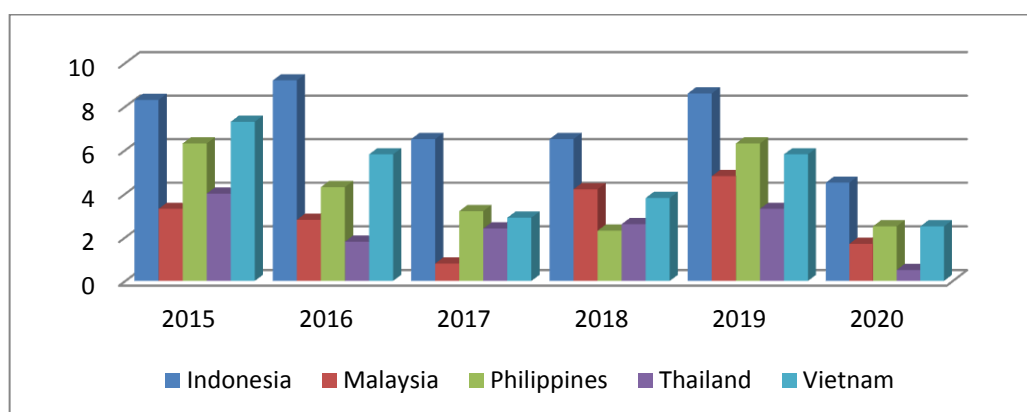
Pada penelitian yang dilakukan oleh Bala et al. (2017) mengkaji dampak jangka panjang ekspor minyak dan produksi pangan terhadap inflasi di negara-negara anggota OPEC Afrika. Negara-negaa tersebut terdiri dari Aljazair, Angola, Libya dan Nigeria. Studi ini menemukan bahwa koefisien jangka panjang ekspor

minyak, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan PDB berhubungan positif dengan inflasi. Dalam kasus tersebut, para pembuat kebijakan harus menjaga tingkat ekspor minyak tertentu untuk meminimalkan tingkat inflasi, juga untuk mendorong produksi pangan dalam negeri untuk menurunkan tingkat inflasi.

Purusa and Istiqomah (2018) menunjukkan bahwa ekspor dan harga minyak mentah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. namun FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam akan menghadapi MEA, oleh karena itu peningkatan daya saing produksi barang dan jasa harus dilakukan untuk bersaing dan mengembangkan perekonomian masing-masing negara serta menciptakan kemakmuran di masing-masing negara.

Sedangkan menurut R. R. Ahmed et al. (2018) menunjukkan bahwa ekspor merupakan faktor penyebab terjadinya inflasi, dan ironisnya, ekspor Pakistan terus menurun selama beberapa tahun terakhir, sehingga hasil dari studi ini adalah gambaran sebenarnya dari situasi ekonomi Pakistan. pemerintah juga harus mengurangi pajak dan tarif yang tidak perlu atas ekspor, dan memberikan insentif yang menguntungkan bagi investor asing untuk investasi lokal. (Nurul and Tarmizi 2018) menggunakan data time series periode 1990-2016 yang diperoleh dari BPS Indonesia dan Bank Indonesia menunjukkan bahwa ekspor tidak mempengaruhi inflasi. selain itu, nilai ekspor Indonesia secara rata-rata selama periode tersebut lebih tinggi dari nilai impornya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Silvia, Wardi, dan Aimon (2013) yang menyatakan bahwa ekspor Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Inflasi sering kali dikaitkan dengan unsur ekonomi lainnya dalam ekonomi makro. Salah satunya adalah suku bunga Menurut teori Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Banyak faktor yang menentukan tinggi rendahnya suku bunga. Tak hanya skor atau peringkat kredit debitur, tetapi juga tergantung pada penawaran atau permintaan. Ketika tingkat permintaan akan pinjaman tinggi dan tingkat penawarannya rendah, maka tingkat suku bunga akan tinggi pula. Sebaliknya, apabila tingkat permintaan rendah dan tingkat penawaran pinjaman tinggi, maka tingkat suku bunga akan rendah pula. Berikut adalah gambaran perkembangan suku bunga di negara-negara ASEAN-5:



Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

Gambar 4. Interest Rate Negara ASEAN 2015-2020 (dalam persentase %)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa Perkembangan Interest Rate masing-masing negara di ASEAN secara rata-rata mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2020 akan tetapi jika dihitung secara rata-rata maka negara Indonesia secara relative memiliki Interest Rate tertinggi dibandingkan 4 negara lainnya yaitu sebesar 7.2%, sedangkan tingkat secara berurutan Interest Rate tertinggi setelah Indonesia adalah negara Vietnam yaitu sebesar 4.6%, Setelah itu Negara selanjutnya yang dihitung secara rata-rata adalah negara Philippines sebesar 4.1%, yang menempati posisi selanjutnya yaitu negara Malaysia sebesar 2.9%, dan

Interest Rate yang stabil dari tahun ke tahun yang dihitung secara rata-rata adalah negara Thailand yaitu sebesar 2.4%. Ditahun 2015 tingkat suku bunga Indonesia sangat tinggi karena fokus kebijakan Bank Indonesia dalam jangka pendek diarahkan pada langkah-langkah untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, di tengah masih berlanjutnya ketidakpastian perekonomian global, dengan mengoptimalkan operasi moneter baik di pasar uang Rupiah maupun pasar valuta asing.

Bank Indonesia akan terus memperkuat bauran kebijakan moneter dan makroprudensial untuk memastikan tetap terjaganya stabilitas makroekonomi, khususnya stabilitas nilai tukar, dan stabilitas sistem keuangan dalam mendukung kesinambungan perekonomian. Disisi lain, reaksi pasar global terhadap keputusan Tiongkok yang melakukan depresiasi mata uang Yuan, hampir seluruh mata uang dunia, termasuk Rupiah, mengalami tekanan depresiasi. Rupiah mencatat pelemahan cukup dalam (*overshoot*) dan telah berada di bawah nilai fundamentalnya (*undervalued*). Menyikapi perkembangan tersebut, Bank Indonesia telah dan akan terus berada di pasar untuk melakukan upaya stabilisasi nilai tukar rupiah sesuai dengan nilai fundamentalnya, sehingga dapat mendukung terjaganya stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan (Bank Indonesia, 2017).

Beberapa negara ASEAN menaikkan suku bunga menjadi mendukung mata uang domestik mereka dan untuk mencegah arus keluar modal. Periode nilai tukar tetap dengan tingkat bunga domestik yang lebih tinggi dari tingkat bunga internasional menyebabkan aliran masuk jangka panjang dan jangka pendek investasi. Hal ini menimbulkan risiko pada hutang luar negeri jangka pendek jika

ada modal penarikan. Selain itu, suku bunga yang lebih tinggi mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan memperoleh dana untuk investasi dan pembiayaan perdagangan, yang membatasi kegiatan di industri manufaktur. Respons kebijakan moneter yang tepat seperti pemotongan suku bunga dalam resesi, stimulus moneter seperti subsidi dan suku bunga yang menentukan

Kebijakan makroekonomi berperan dalam memulihkan kepercayaan, mempercepat kredit perbankan pertumbuhan, mendukung permintaan domestik dan mencegah PHK di tenaga kerja (Keat, 2009). Untuk menghadapi inflasi tinggi, pembuat kebijakan menerapkan banyak perlakuan seperti kenaikan suku bunga (Thailand, Indonesia dan Filipina) serta pengetatan kredit (Kamboja, Laos dan Vietnam). Selain itu, penargetan inflasi dan mengadopsi lebih banyak rezim nilai tukar mengambang terapan. Akibatnya, tingkat suku bunga dan fluktuasi inflasi menurun (Dungey & Vehbi, 2015).

Menurut penelitian Ahmed and Abdelsalam (2017), di Mesir ada hubungan positif antara suku bunga dan inflasi yang diharapkan, karena ketidakstabilan inflasi secara positif mempengaruhi tingkat bunga di rezim pertama yang mendukung teori portofolio Markowitz (1952). Hasil di atas sangat penting bagi bank sentral ketika menerapkan kebijakan moneter yang ketat. Jadi, jika bank sentral tidak memiliki kredibilitas yang cukup, maka bank sentral mengikuti kebijakan kontraktif, jadi inflasi yang diharapkan akan melebihi inflasi yang sebenarnya sehingga menyebabkan risiko inflasi yang lebih tinggi. Peningkatan risiko inflasi ini akan tercermin pada suku bunga yang lebih tinggi yang merupakan mekanisme transmisi lain yang dapat menjelaskan bagaimana kebijakan moneter yang ketat

mengurangi output. Dritsaki (2017) juga menjelaskan bahwa Hasil penelitian kausalitas Toda dan Yamamoto tampaknya menunjukkan tingkat bunga nominal yang memiliki hubungan positif dan mempengaruhi inflasi di tiga negara yang diteliti secara signifikan, sedangkan inflasi hanya mempengaruhi tingkat bunga di Jerman.

Disisi lain, Pada penelitian Yolanda (2017) menunjukkan bahwa variabel BI Rate, dan Harga Emas terhadap Inflasi adalah negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa inflasi merupakan salah satu penyakit dalam perekonomian suatu negara yang membawa dampak terhadap segala aktivitas perekonomian. Sejumlah hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa variabel-variabel yang diteliti tidak semuanya berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi artinya penelitian tersebut tidak dapat digunakan oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan fiskal dan moneter.

Beberapa penelitian yang sejalan dengan topik pada penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti, Chaundhary and Xiumin (2018), Bhat and Laskar (2016), Bala et al. (2017), Purusa and Istiqomah (2018), Nurul and Tarmizi (2018), Hamza Dahiru and Zunaidah Sulong (2017), Ahmed and Abdelsalam (2017). Dari beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa GDP, nilai ekspor dan Interest Rate memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan inflasi. Namun belum ada yang secara khusus membahas secara bersama-sama mengenai pengaruh GDP, nilai tukar dan Interest Rate terhadap inflasi di ASEAN-5.

Penelitian ini mencoba menganalisis pola dan arah hubungan kausal antar variabel-variabel eksogen yang mempengaruhi inflasi di negara ASEAN. Dalam penelitian ini, menggunakan data sekunder time series periode waktu 2011-2020. Dengan variabel inflasi menggunakan indeks harga konsumen (IHK) dicatat oleh World Bank (WB), GDP menggunakan data growth (annual %), dan nilai ekspor menggunakan data World Bank (WB) satuan %, dan suku bunga. Sehingga dengan latar belakang diatas, maka penulis memberi judul penelitian ini yaitu “Determinan Inflasi di negara-negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, dan Vietnam)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap inflasi di Negara-Negara ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam selama periode 2011-2020?
2. Apakah variabel Nilai Ekspor berpengaruh terhadap inflasi di Negara-Negara ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam selama periode 2011-2020?
3. Apakah variabel *Interest Rate* berpengaruh terhadap inflasi di Negara-Negara ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam selama periode 2011-2020?
4. Apakah *Gross Domestic Product*, Nilai Ekspor dan *Interest Rate* secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Negara-Negara ASEAN-5,



yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam selama periode 2011-2020?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) di negara-negara ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam terhadap inflasi.
2. Menganalisis pengaruh Nilai Ekspor di negara ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam terhadap inflasi.
3. Menganalisis pengaruh Interestrate di Negara ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam terhadap inflasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh pengetahuan tentang hubungan (GDP, Nilai Ekspor, dan Interestrate) di negara ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippines, Thailand terhadap inflasi.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu ringkasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di negara ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan menambah wawasan berpikir bagi peneliti lebih lanjut, khususnya dalam pengembangan

teori determinan inflasi di negara-negara ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam.

## **II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Ekonomi dan Integrasi ASEAN**

ASEAN dibentuk pada tahun 1967 dengan lima anggota yaitu Indonesia, Malaysia, dan Filipina, Singapura dan Thailand dengan tujuan mempromosikan stabilitas politik regional. Namun asosiasi ini baru mulai berkonsentrasi pada target ekonomi dan mendekati integrasi pada pertengahan 1970-an ketika kekhawatiran atas masalah politik dan keamanan regional berkaitan dengan Perang Dingin dan memerangi kebangkitan Komunisme yang telah diredakan. ASEAN kemudian menjadi wilayah terintegrasi yang lebih dekat dan diperluas dengan keanggotaan 10 negara pada akhir 1990-an.

Tahun 1990-an menandai dekade ketika upaya pertama dilakukan dibuat untuk membuat kesepakatan yang mengarah pada integrasi ekonomi regional. Perjanjian ini adalah sebagai berikut: Proyek Industri ASEAN (AIP), Perdagangan Preferensial ASEAN Arrangement (PTA), ASEAN Industrial Complementation (AIC), ASEAN Industrial Joint Ventures (AIJVs), Brand to Brand Complementation (BBC), ASEAN Free Trade Area (AFTA), dan ASEAN Framework Agreement on Services (AFAS). Saat ini, ASEAN dianggap sebagai salah satu organisasi antar pemerintah paling sukses di dunia berkembang, dan

menyediakan template untuk negara berkembang lainnya yang ingin terlibat dalam integrasi ekonomi yang lebih dekat.

Negara-negara ASEAN, khususnya ASEAN5, sangat dipengaruhi oleh Asia Financial Crisis (AFC) tahun 1997-1998. Pasca AFC, ASEAN menyadari hal itu memiliki pasar regional yang lebih besar akan memainkan peran penting dalam menarik investor dan masuk membangun lebih banyak ketahanan terhadap stabilitas keuangan makro (ASEAN & World Bank, 2013). Ide pertama pembentukan MEA, dengan tujuan menciptakan “pasar dan produksi tunggal dasar”, memberikan fokus yang tajam pada integrasi ekonomi dan keuangan regional dan global, diangkat oleh Perdana Menteri Singapura pada KTT ASEAN ke-8 di Phnom Penh, tahun 2002. Selanjutnya, MEA resmi dibentuk pada bulan Desember 2015 dengan tujuan menciptakan "pasar tunggal dan basis produksi", dan berfokus pada regional dan global integrasi ekonomi dan keuangan.

Integrasi bertujuan untuk memperdalam hubungan sosial ekonomi intra-ASEAN. Pada Desember 1997, anggota ASEAN menyepakati visi ASEAN pada tahun 2020 yang melibatkan ASEAN menjadi kawasan yang “stabil, makmur, dan berdaya saing tinggi pembangunan ekonomi yang adil, dan pengurangan kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi”. Negara-negara ASEAN menandatangani Cetak Biru MEA pertama dengan tujuan mencapai MEA bersama integrasi ekonomi yang lebih dalam, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan (ASEAN & World Bank, 2013). Ciri-ciri MEA ini masih menjadi sasaran ASEAN Blueprint 2025. Selain itu, dengan meluncurkan Initiative for ASEAN Integration (IAI), ASEAN mengupayakannya untuk mempersempit

kesenjangan pembangunan antara negara-negara anggota ASEAN dan antara ASEAN dan dunia dengan tujuan mencapai komunitas ekonomi yang berkeadilan.

## **2. Pengertian Inflasi**

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter dimana terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga umum untuk naik secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang barang lainnya. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya dalam kurun waktu sekali saja tidak bisa disebut inflasi.

Kenaikan harga dari masing-masing barang tidak perlu sama (baik secara mutlak maupun persentasenya). Demikian pula waktu kenaikannya tidak perlu bersamaan. Yang penting adalah kenaikan harga umum barang tersebut terjadi secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan harga dapat diukur menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur Inflasi adalah : indeks harga konsumen (*consumer price index*). IHK merupakan suatu ukuran atas keseluruhan biaya pembelian barang dan jasa oleh rata-rata konsumen. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Menentukan tingkat Inflasi ;

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan-perubahan harga-harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut (Suhardi dan Purwanto, 2004);

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

dimana ;

$\pi$  : Laju Inflasi

$IHK_t$  : Indeks harga konsumen periode ke t

$IHK_{t-1}$  : Indeks harga konsumen period eke t-1 (periode lalu)

Secara umum, tingkat inflasi negara-negara ASEAN sebelum GFC adalah moderat. Namun, tingkat inflasi ASEAN6 meningkat tajam selama krisis. Hal ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga minyak dan harga komoditas lainnya (OECD, 2010). Vietnam, Myanmar dan Kamboja mengalami inflasi yang jauh lebih serius selama itu GFC. Misalnya, tingkat inflasi di Vietnam dan Kamboja adalah 23% dan 25% 2008, masing-masing. Selain itu, Myanmar mengalami tingkat inflasi sebesar 31% pada tahun 2006. Itu peningkatan pesat dalam tingkat inflasi di semua negara ini disebabkan oleh percepatan sebelumnya ekspansi kredit (OECD, 2010).

AFC berdampak parah pada tingkat inflasi di beberapa negara anggota ASEAN negara-negara seperti Indonesia, Laos dan Myanmar dengan 58%, 90% dan 49%

per tahun tingkat inflasi pada tahun 1998 masing-masing. Pada tahun 1999, inflasi Lao PDR adalah 128%. Ito dan Sato (2008) menunjukkan bahwa depresiasi rupiah yang tajam menyebabkan inflasi yang tinggi bahwa perubahan nilai tukar riil tidak cukup untuk mendorong ekspor. Inflasi tingkat untuk Laos adalah yang paling rentan terhadap guncangan eksternal yang berasal dari AFC. Thayer (2000) menjelaskan bahwa perdagangan Laos sangat bergantung pada perdagangan dengan Thailand, dan bahwa perdagangan bilateral ini terutama dinilai dalam dolar AS atau Baht Thailand. Oleh karena itu, LaoKip kehilangan nilainya terhadap USD ketika Baht terdepresiasi karena yang terakhir adalah yang utamaelemen suplai uang Laos. Makanya, terjadi kenaikan harga barang imporhiperinflasi di Lao PDR pada tahun 1999.

Setelah AFC, inflasi dapat dikelola dengan lebih baik. Untuk menghadapi inflasi tinggi, pembuat kebijakan menerapkan banyak perlakuan seperti kenaikan suku bunga (Thailand, Indonesia dan Filipina) serta pengetatan kredit (Kamboja, Laos dan Vietnam) (Rillo, 2009). Selain itu, penargetan inflasi dan mengadopsi lebih banyak rezim nilai tukar mengambang terapan. Akibatnya, tingkat suku bunga dan fluktuasi inflasi menurun (Dungey & Vehbi, 2015).

### **3. Teori Keynes**

Teori Keynes (John Maynard Keynes, 1936) mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang. Dengan kata lain,

masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar dari pada yang seharusnya. Tentunya tidak semua golongan ini seperti masyarakat yang berpenghasilan tetap atau penghasilannya meningkat tidak secepat laju inflasi. Bila jumlah permintaan barang meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang- barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary gap akan timbul. Keadaan yang demikian bisa menyebabkan terjadinya *inflationary gap*. Dimana jumlah permintaan barang mengalami peningkatan pada tingkat harga yang berlaku dan melebihi dari jumlah maksimum barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat sehingga harga-harga menjadi naik dan rencana pembelian barang tidak dapat dipenuhi.

Pada periode yang selanjutnya, masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana dalam keadaan besar (misalnya: melakukan percetakan uang baru, melakukan pengkreditan pada bank serta melakukan permintaan terhadap kenaikan gaji). Tentunya hal ini akan membuat proses inflasi terus berjalan selama semua golongan masyarakat melakukan permintaan yang efektif melebihi jumlah output yang bisa dilakukan oleh masyarakat. Pada akhirnya inflasi akan selalu diikuti dengan adanya redistribusi pendapatan.

#### **4. *Gross Domestic Product (GDP) dan GDP per kapita***

*Gross Domestic Product (GDP)*. Selain itu, GDP juga mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian.



Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran. Pengertian dari GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (*final*) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Namun, dalam GDP terdapat beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, GDP per kapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata-rata penduduk, standar hidup dari warganegaranya (Mankiw, 2019).

Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan: total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2019).

Menghitung GDP perekonomian dengan menggunakan salah satu dari dua cara: menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan (upah, sewa dan keuntungan) yang dibayar perusahaan. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah tahu mengenai fungsi GDP dalam

perekonomian, apa yang dapat diukur dan yang tidak, komponen dan jenis serta hubungan GDP dengan kesejahteraan.

Dalam hal pengukuran, GDP mencoba menjadi ukuran yang meliputi banyak hal, termasuk di dalamnya adalah barang – barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dijual secara legal di pasaran. GDP juga memasukkan nilai pasar dari jasa perumahan pada perekonomian. GDP meliputi barang yang dapat dihitung (makanan, pakaian, mobil) maupun jasa yang tidak dapat dihitung (potong rambut, pembersihan rumah, kunjungan ke dokter). GDP mengikutsertakan barang dan jasa yang sedang diproduksi. GDP mengukur nilai produksi dalam batas geografis sebuah negara. GDP mengukur nilai produksi yang terjadi sepanjang suatu interval waktu.

Biasanya, interval tersebut adalah setahun atau satu kuartal (tiga bulan). GDP mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama interval tersebut. Sedangkan hal – hal yang tidak dapat diukur oleh GDP yaitu GDP mengecualikan banyak barang yang diproduksi dan dijual secara gelap, seperti obat – obatan terlarang. GDP juga tidak mencakup barang–barang yang tidak pernah memasuki pasar karena diproduksi dan dikonsumsi dalam rumah tangga (Mankiw,2019).

Setelah mengetahui apa yang dapat dan tidak diukur dengan GDP, selanjutnya kita harus mengetahui komponen – komponen dari GDP. GDP (yang ditunjukkan sebagai  $Y$ ) dibagi atas empat komponen: konsumsi ( $C$ ), *investasi* ( $I$ ), belanja negara ( $G$ ), dan *ekspor neto* ( $NX$ ):

$$Y = C + I + G + NX$$

Persamaan ini merupakan persamaan identitas –sebuah persamaan yang pasti benar dilihat dari bagaimana variabel - variabel persamaan tersebut dijabarkan.

Komponen tersebut ialah ;

1. Konsumsi (*consumption*) adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga.
2. Investasi (*investment*) adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa
3. Belanja pemerintah (*government purchases*) mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, negara bagian, dan pusat (*federal*).
4. Ekspor neto (*net exports*) sama dengan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (*ekspor*) dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga negara (*impor*) (Mankiw,2019).

## **5. Nilai Ekspor**

Dalam perdagangan internasional ekspor merupakan kegiatan penting, dimana ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan menggunakan pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lain yang disetujui oleh eksportir dan importir. Agar mampu mengekspor, suatu negara harus berupaya menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar internasional (Sonia & Setiawina, 2016).

Ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain dengan peraturan pemerintah yang mengharapkan pembayaran dalam valuta asing (Pridayanti, 2013). Hasil dari penjualan barang ekspor yang berupa valuta asing disebut devisa. Hubungan antara ekspor dan cadangan devisa

yaitu ketika melakukan kegiatan ekspor maka akan memperoleh sejumlah nilai uang dalam valuta asing yang disebut juga devisa, dimana merupakan salah satu pemasukan negara (Sonia & Setiawina, 2016).

Ekspor merupakan pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Adapun faktor penting yang menentukan ekspor yaitu kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri (Benny, 2013). Ketika tingkat ekspor mengalami penurunan akan cadangan devisa juga akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika tingkat ekspor mengalami peningkatan maka cadangan devisa yang dimiliki juga akan mengalami peningkatan (Sonia & Setiawina, 2016).

Secara langsung ekspor dapat mempengaruhi pendapatan nasional. Namun kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri (Benny, 2013).

Strategi ekspor secara umum dikenal dengan Four Generic International Strategies yang dijelaskan sebagai berikut (Tambunan, 2002) ;

1. *Dynamic High Technology Strategy (DHTS)*

Strategi yang memberikan peluang bagi perusahaan untuk menjadi market leader melalui inovasi teknologi yang tepat dan dilakukan secara terus-menerus.

2. *Low of Stable Technology Strategy (LSTS)*

Strategi tersebut memberikan peluang bagi perusahaan untuk menjadi market leader karena kemampuannya menjaga brand identity economic of scale, manufacturing knowhow, standar produksi, dan penyediaan suku cadang yang terdapat secara global.

3. *Advanced Management Skills Strategy (AMSS)*

Strategi yang memberikan peluang kepada perusahaan untuk menjadi market leader karena kemampuannya menerapkan manajemen yang tepat, terutama dalam hal pemasaran dan koordinasi.

Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan dalam pasaran luar negeri. Cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor sesuatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno, 2015).

### **a. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Ekspor**

Menurut Sukirno (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor, yaitu:

1. Daya Saing dan Keadaan Ekonomi Negara Lain, Dalam perdagangan internasional, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Besar dari pangsa pasar barang tersebut di luar negeri ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara tujuan ekspor.
2. Proteksi Negara Lain, Adanya proteksi terhadap barang impor di negara lain akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat ekspor suatu negara.
3. Valuta Asing, Meningkatnya kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengekspor berpengaruh pada peningkatan daya beli negara pengimpor sehingga mengakibatkan volume ekspor negara pengekspor juga akan meningkat. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi sebagai berikut :
  - a. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor
  - b. Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor.

## **6. Suku Bunga**

Pengertian tingkat suku bunga pembayaran atas modal yang dipinjam oleh pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai presentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga. Berarti tingkat suku bunga adalah presentase pembayaran modal yang dipinjam dari lain pihak (Sukirno, 2015). Bunga adalah

pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah harga yang dibayar untuk meminjam uang, diukur dalam dollar per tahun yang dibayar per dollar yang dipinjam atau dalam % per tahun (Sukirno, 2015).

Menurut (Mankiw, 2019) membedakan suku bunga menjadi dua, yaitu ;

1. Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati pasar.
2. Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Persamaan Fisher Effect (Irving Fisher, 1896) :

$$r = i - \pi$$

Dimana :  $r$  = suku bunga riil

$i$  = suku bunga nominal

$\pi$  = laju inflasi

penjabaran rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$(1+i) = (1+r) \times (1+PI)$$

$$i = r + PI$$

Keterangan :  $i$  = Suku Bunga Nominal

$r$  = Suku bunga riil

$PI$  = tingkat inflasi yang diperkirakan

### a. Teori Tingkat Suku Bunga

#### 1. Teori Klasik

Teori ini dikembangkan oleh Robert M. Solow (1956) dan T.W Swan (1956). Tabungan, simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkatbunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi

padakeinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik, bunga adalah “harga” yang terjadi dipasar investasi.

Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

## 2. Teori Keynes tentang Suku Bunga

Teori Keynes (John Maynard Keynes, 1936) menyebutkan bahwa, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, menurut teori ini ada tiga motif, mengapa seseorang bersedia untuk memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang



diberi istilah *Liquidity preference*, adanya permintaan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa umumnya orang menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila bunga tinggi.

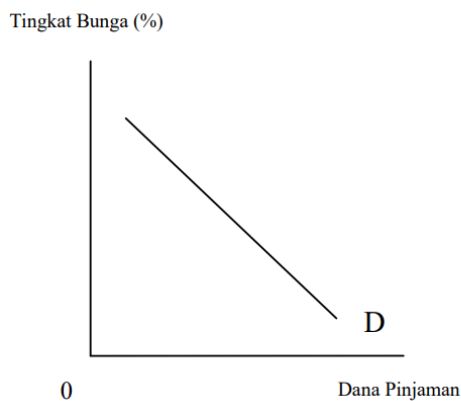
### 3. Pasar Dana Pinjaman (*Market for loanable funds*)

Pasar dana pinjaman ini menjelaskan tentang interaksi antara permintaan dan penawaran dana pinjaman yang akhirnya akan mempengaruhi jumlah pinjaman dan tingkat bunga. Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar atas penggunaan *loanable funds*. Dasar pemikiran dari timbulnya penawaran akan *loanable funds* adalah berasal dari masyarakat yang menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk ditabung. Dapat dijelaskan disini bahwa jika pada suatu periode tertentu ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi dari apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut, maka mereka ini adalah kelompok penabung. Bersama-sama atau seluruh jumlah tabungan mereka membentuk penawaran akan *loanable funds*.

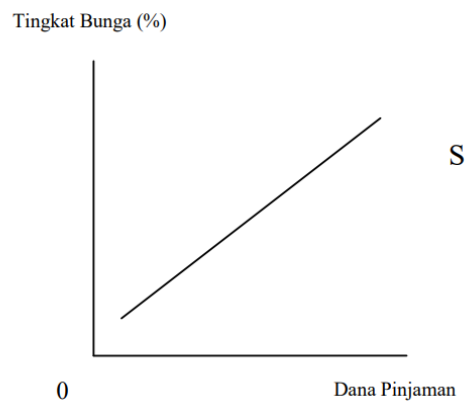
Kurva permintaan pinjaman seperti tampak gambar 4(a), mempunyai kemiringan negatif, bergerak turun dari kiri atas ke kanan bawah. Bila tingkat bunga rendah, permintaan pinjaman akan bertambah karena akan

semakin banyak investasi, modal kerja maupun konsumsi dengan asumsi *ceteris paribus*, dan begitu pula sebaliknya. Permintaan dana pinjaman berasal dari bisnis domestik, konsumen dan pemerintah serta pinjaman yang dilakukan oleh orang asing di pasar domestik.

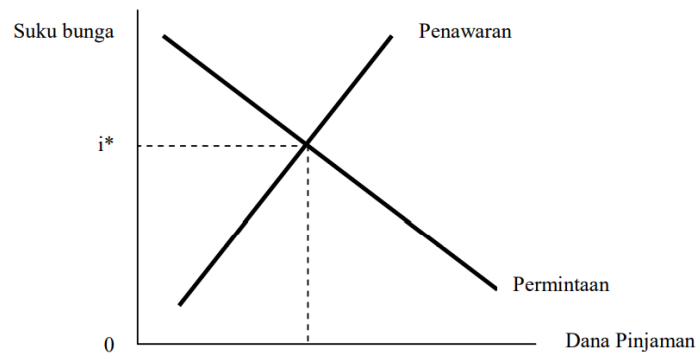
Kurva penawaran pinjaman seperti dapat dilihat pada gambar 4(b), mempunyai kemiringan positif, bergerak dari kiri bawah ke kanan atas yang menggambarkan hubungan positif antara tingkat bunga dan penawaran pinjaman. Semakin tinggi tingkat bunga, maka akan semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menabungkan uangnya sehingga semakin besar pula dana yang dapat disalurkan dalam bentuk pinjaman dengan asumsi *ceteris paribus*, dan begitu pula sebaliknya. Penawaran dana pinjaman berasal dari terdiri dari penjumlahan tabungan domestik, laba ditahan, penciptaan kredit oleh sistem perbankan, dana pinjaman dari institusi dan individu asing di pasar domestik.



Gambar 5(a) Kurva Permintaan Pinjaman



Gambar 5(b) Kurva Penawaran Pinjaman



Gambar5(c) Keseimbangan Tingkat Bunga

Selanjutnya, penawaran dan permintaan ini bertemu di pasar loanable funds. Dari proses tawar-menawar antara mereka akhirnya akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan seperti tampak gambar 4(c) Keseimbangan tingkat bunga pada loanable funds dapat diartikan sebagai (1) jumlah penawaran pinjaman sama dengan jumlah permintaan pinjaman, (2) tabungan sama dengan investasi dalam perekonomian secara keseluruhan, (3) penawaran uang sama dengan permintaan uang.

Akibat kekuatan antara permintaan dan penawaran pinjaman, akan tercipta keseimbangan tingkat bunga *loanable funds*. Namun demikian pastinya tidak menutup kemungkinan adanya perubahan dari kedua kurva tersebut. Yaitu mengalami pergeseran ke kanan maupun ke kiri, yang menyebabkan perubahan ekuilibrium tingkat bunga loanable funds. Hal ini disebabkan bukan dari faktor suku bunga dan jumlah pinjaman masing-masing kurva tetapi justru disebabkan oleh faktor dari luar kedua variabel tersebut, sehingga bukan lagi *ceteris paribus* yang terjadi. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan dari pemerintah yaitu: (1) kebijakan untuk meningkatkan tabungan (*saving incentives*), (2) kebijakan untuk

meningkatkan investasi (*investment incentives*), (3) kebijakan mengenai anggaran baik anggaran defisit ataupun surplus.

#### **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga**

Menurut Kasmir (2016), “faktor–factor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

1. Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
2. Target Laba, yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
3. Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
4. Kebijakan pemerintah, dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah..
5. Jangka waktu. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko

dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunga relatif lebih rendah.

6. Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risikokredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.
7. Produk yang kompetitif, Untuk produk yang kompetitif, bungakredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.
8. Hubungan baik, Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.
9. Persaingan, Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar

dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan pihak ketiga, Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyaltasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankanpun berbeda”.

sistem moneter dan keuangan negara-negara ASEAN lebih banyak tangguh dalam krisis keuangan global tahun 2008. GFC mempengaruhi negara-negara ASEAN melalui saluran tertentu seperti keringnya kredit perdagangan dan arus masuk modal, seperti penarikan bank global, peningkatan penghindaran risiko dan penurunan tajam nilai aset. Namun, tidak ada dampak yang parah pada pasar keuangan; khususnya, suku bunga tetap stabil di sebagian besar negara. Ada beberapa alasan yang berkontribusi pada ketahanan ASEAN, salah satunya respon kebijakan moneter yang tepat seperti pemotongan suku bunga dalam resesi, stimulus moneter seperti subsidi dan suku bunga yang menentukan Kebijakan makroekonomi berperan dalam memulihkan kepercayaan, mempercepat kredit perbankan pertumbuhan, mendukung permintaan domestik dan mencegah PHK di pasar tenaga kerja (Nguyen 2019).

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

No.	Penelitian/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
1.	Alexander, Andow, and Danpome (2015)  Judul : <i>Analysis of the Main Determinants of Inflation in Nigeria</i>	Alat Analisis: Model <i>vector autoregressive</i> (VAR)  Variabel : 1. Defisit Fiskal 2. Nilai Tukar 3. Impor& Jasa 4. Suku Bunga	Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, Penelitian ini mengembangkan model kointegrasi dan <i>vector auto regressive</i> (VAR) untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Nigeria. Faktor-faktor yang dianalisis antara lain deficit fiskal, nilai tukar, impor & jasa dan suku bunga yang berpengaruh positif terhadap inflasi.
2.	Chaundhary and Xiumin (2018)  Judul : <i>Determinants of Inflation Nepal</i>	Alat Analisis: <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Variabel: 1. jumlah uang beredar 2. GDP 3. Tingkat harga 4. Defisit anggaran	Tujuan utama dari makalah ini adalah untuk membangun hubungan antara inflasi, jumlah uang beredar, PDB riil dan harga impor (CPII) dengan meninjau studi terkait yang menggunakan Nepal sebagai negara referensi. Jelas bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pertumbuhan PDB riil, dan harga impor adalah penentu utama inflasi di Nepal.
3.	(Nahoussé 2019)  Judul: <i>The Determinants of Inflation in West Africa</i>	Alat Analisis: <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dan GMM ( <i>Generalized Method of Moment</i> )  Variabel: 1. GDP	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan inflasi di zona WAEMU. Estimasi dilakukan dalam satu langkah dan kami menggunakan opsi

No.	Penelitian/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
		2. JUB 3. Tingkat pertumbuhan Ekonomi	"kuat" untuk membebaskan diri dari efek merugikan pada penduga karena adanya autokorelasi kesalahan atau heteroskedastisitas di panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain tingkat pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar, devaluasi berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
4.	Malarvilly Ramayah (2016)  Judul: <i>The Determinants of Inflation: An ASEAN Perspective</i>	Alat Analisis: <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)  Variabel: 1. IHK 2. JUUB 3. Minyak bumi 4. Nilai tukar	Secara keseluruhan, terlepas dari ketidaksempurnaan dalam kumpulan data dalam memenuhi klasik untuk uji Ordinary Least Squares (OLS), temuan ditemukan menjadi sangat menjanjikan. Jumlah uang beredar dan harga spot rata-rata minyak ditampilkan signifikansi dalam memprediksi inflasi seperti yang dijelaskan dalam Indeks Harga Konsumen untuk Singapura, Malaysia dan Indonesia. Namun Nilai tukar nominal, sebaliknya, tidak menghasilkan yang diharapkan hasil berdasarkan studi sebelumnya. Kumpulan data Singapura ternyata palsu, Data Malaysia secara statistik tidak signifikan dalam menjelaskan inflasi dan data



No.	Penelitian/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
			Indonesia menghasilkan korelasi yang lemah dalam menjelaskan inflasi.
5.	<p>Hasan and Sasana (2020)</p> <p>Judul: <i>Determinants Of Youth Unemployment Rate In Asean</i></p>	<p>Alat Analisis : <i>ARDL(Auto-Regressive Distributed Lag)</i></p> <p>Variabel: 1. Tingkat pengangguran 2. GDP 3. FDI 4. Inflasi</p>	<p>Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut, variabel secara empiris produk domestik bruto, penanaman modal asing langsung, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kaum muda pengangguran. Sedangkan variabel keterbukaan, proporsi dari populasi usia 0-14 tahun dan manusia indeks pembangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran kaum muda di negara-negara ASEAN. Oleh karena itu, setiap negara di ASEAN harus selalu meningkat produk domestik bruto, penanaman modal asing, dan inflasi.</p>
6.	<p>(Venkadasalam 2015)</p> <p>Judul: <i>The Determinant of Consumer Price Index in Malaysia</i></p>	<p>Alat Analisis: <i>(VECM) Vector Error Correction Model</i></p> <p>Variabel: 1. IHK 2. JUB 3. PDB</p>	<p>Hasil penelitian ini secara jangka panjang antara harga konsumen dan variabel lain dihitung menggunakan Model VEC. Harga konsumen secara signifikan positif terkait dengan uang beredar, ekspor barang dan jasa, PDB dan penggunaan barang dan jasa rumah tangga. Di sisi lemah uji eksogen, konsumsi</p>

No.	Penelitian/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
			rumah tangga bertanda positif menyesuaikan hubungan jangka panjang dengan variabel lain. Panjang menjalankan kausalitas disarankan antara harga konsumen, banyak uang, ekspor dan PDB ke rumah tangga konsumsi.
7.	<p>Hamza Dahiru and Zunaidah Sulong (2017)</p> <p>Judul: <i>The Determinants of Inflation in Nigeria from 1970-2014</i></p>	<p>Alat Analisis: ARDL(<i>Auto-Regressive Distributed Lag</i>), <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dan (VECM) <i>Vector Error Correction Model</i></p> <p>Variabel: 1. Nilai Tukar 2. JUB 3. PDB 4. Suku bunga 5. harga minyak 6. Inflasi</p>	<p>Makalah ini menganalisis jangka pendek dan jangka panjang hubungan antara inflasi dan enam ekonomi makro variabel, yaitu, nilai tukar efektif nominal, luas jumlah uang beredar, produk domestik bruto, tarif antar, minyak harga dan ketidakstabilan keuangan menggunakan Autoregressive Kerangka Distributive Lag (ARDL) dan Analisis yang digunakan data tahunan untuk periode 1970-2014. Hasil uji kointegrasi berdasarkan prosedur menunjukkan adanya kointegrasi antar variabel.</p>
8.	<p>Daniel (2015)</p> <p>Judul: <i>Monetary Policy and Inflation Control in Nigeria</i></p>	<p>Alat Analisis: ARDL(<i>Auto-Regressive Distributed Lag</i>)</p> <p>Variabel: 1. Suku Bunga 2. Nilai Tukar 3. JUB 4. Harga minyak</p>	<p>Penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas kebijakan moneter sebagai alat anti inflasi di Nigeria. Uji akar unit menunjukkan bahwa semua variabel berbeda stasioner. Uji kointegrasi tes</p>

No.	Penelitian/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
		5. Inflasi	menunjukkan hubungan jangka panjang antara inflasi dan vektor regresi yang digunakan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa untuk periode yang dicakup, suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan harga minyak adalah penyebab utama inflasi di Nigeria.
9.	<p>Onodugo et al. (2018)</p> <p>Judul: <i>The effectiveness of monetary policy in tackling inflation in emerging economy</i></p>	<p>Alat Analisis: <i>Ordinary Least Square (OLS)</i></p> <p>Variabel: 1. Inflasi 2. Rasio cadangan tunai 3. Suku Bunga 4. Kurs 5. Pembentukan Modal Tetap Bruto</p>	<p>Studi ini menguji penerapan instrumen kebijakan moneter dalam memeriksa inflasi di negara berkembang menggunakan data dari Nigeria. Bukti empiris dari data yang tersedia menunjukkan bahwa instrumen kebijakan moneter secara statistik tidak mempengaruhi inflasi di Nigeria .disebabkan oleh output yang tidak mencukupi karena peningkatan tingkat inflasi tidak dapat menyebabkan peningkatan produktivitas.</p>
10.	<p>Ramayah (2016)</p> <p>Judul: <i>The Determinants of Inflation: An ASEAN Perspective</i></p>	<p>Alat Analisis: <i>Ordinary Least Square (OLS)</i></p> <p>Variabel: 1. Inflasi 2. JUB 3. Harga minyak 4. Nilai tukar</p>	<p>Secara keseluruhan, hasil telah menemukan bahwa jumlah uang beredar (M2), nilai tukar, harga minyak dan JUB adalah prediktor signifikan untuk inflasi di ketiga negara yang diteliti, sejalan dengan proposisi Milton Friedman bahwa "Inflasi selalu dan di mana-mana merupakan fenomena moneter".</p>
11.	Kulatunge. 2017	Alat Analisis:	Makalah ini mengulas

No.	Penelitian/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
	Judul: <i>Inflation Dynamics in Sri Lanka: An Empirical Analysis</i>	(VECM) <i>Vector Error Correction Model</i>  Variabel: 1. Inflasi 2. JUB 3. Harga minyak 4. Nilai Tukar 5. PDB	dampak penentu utama ekonomi makro dari inflasi di Sri Lanka selama periode 2000-2013 untuk data kuartalan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor jangka panjang dan jangka pendek mempengaruhi inflasi di Sri Lanka. Berdasarkan hasil model, nilai tukar, jumlah uang beredar, PDB, pengeluaran pemerintah, harga minyak dan tingkat bunga menjelaskan inflasi di Sri Lanka.

### C. Kerangka pemikiran

Teori yang menjelaskan tentang Inflasi dimulai dari Teori Kuantitas, Teori Keynesian dan Teori Strukturalis. Masing-masing teori mempunyai tokoh dan penjelasan bagaimana pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat terbentuk dengan beberapa variabel penyebab didalamnya.

Keberagaman determinan inflasi dijelaskan melalui berbagai teori salah satunya *cost push inflation*. Dalam teori *cost push inflation* dijelaskan bahwa inflasi terjadi akibat peningkatan biaya pada sisi penawaran. Berdasarkan teori tersebut, dilakukan identifikasi factor-faktor yang mempengaruhi inflasi dari sisi penawaran agregat. Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya perilaku masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, sehingga permintaan masyarakat terhadap barang akan melebihi jumlah yang telah tersedia. Biasanya masyarakat yang termasuk dalam golongan

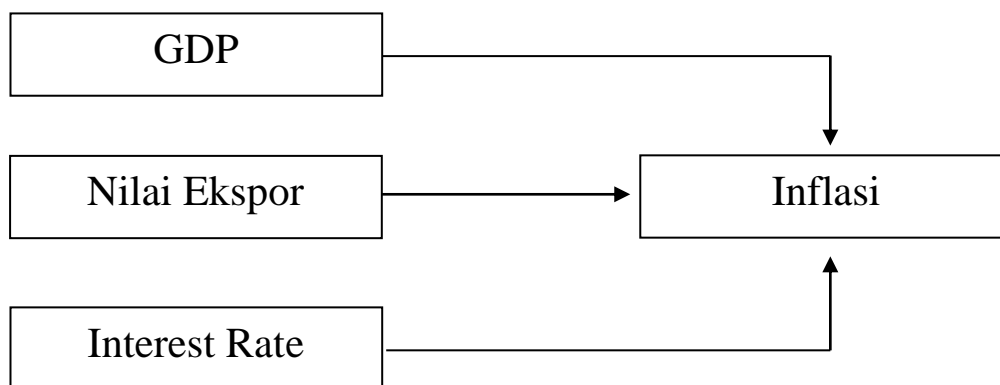
ini akan mengusahakan untuk memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga segala bentuk keinginannya dapat terpenuhi. Keadaan yang demikian bisa menyebabkan terjadinya *inflationary gap*.

Factor yang mempengaruhi inflasi yaitu produk domestik bruto adalah alat ukur pada suatu negara dimana kita dapat melihat apakah negara tersebut perekonomiannya meningkatkan dan maju. Apabila produk domestik bruto suatu negara itu tinggi maka dapat dikatakan juga perekonomian negara tersebut juga tinggi. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. PDB dipengaruhi oleh tingkat inflasi, ketika inflasi meningkat maka nilai pasar barang dan jasa suatu Negara akan ikut meningkat sehingga PDB suatu Negara akan meningkat.

Faktor lain yang dianggap sebagai pengaruh tingkat inflasi adalah nilai ekspor. Ekspor adalah salah satu kegiatan ekonomi andalan penduduk dunia yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor juga memberikan jaminan stabilitas ekonomi keuangan suatu negara. Namun, peningkatan ekspor seperti yang dikatakan oleh Bashir et al., (2011) dan Shah, Aleem, & Nousheen, (2014) tidak hanya bermanfaat bagi ekonomi tetapi juga bisa meningkatkan tekanan inflasi dalam perekonomian karena adanya peningkatan permintaan agregat. Ketika terjadi inflasi, maka harga komoditi akan meningkat. Peningkatana harga komoditi disebabkan oleh produksi untuk menghasilkan komoditi menghabiskan banyak biaya. Harga komoditi yang mahal akan membuat komoditi tersebut tidak dapat bersaing dipasar global. Ketika

tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun. Ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat.

Inflasi sering kali dikaitkan dengan unsur ekonomi lainnya dalam ekonomi makro. Salah satunya adalah suku bunga. Suku bunga diberlakukan pada pinjaman. Sebab itu, suku bunga memiliki peran penting dalam industri perbankan. Secara umum, tingkat suku bunga pinjaman ditentukan oleh bank sentral sebagai pemegang otoritas tertinggi pada industri perbankan. Meski demikian, setiap bank umum secara khusus memiliki kewenangan untuk menentukan tingkat suku bunga pinjaman, tetapi tidak boleh lebih dari suku bunga yang telah ditetapkan oleh bank sentral. Inflasi dan suku bunga memiliki korelasi terbalik, di mana ketika inflasi meningkat, suku bunga akan turun. Demikian pula sebaliknya. Ketika suku bunga turun atau rendah, permintaan terhadap pinjaman akan lebih banyak, di mana masyarakat akan memilih untuk meminjam lebih banyak uang daripada menabung. Artinya, semakin banyak uang yang akan dibelanjakan, sehingga ekonomi tumbuh dan tingkat inflasi mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika suku bunga naik, permintaan terhadap pinjaman menurun, karena masyarakat lebih memilih untuk menabung sebab tingkat pengembalian dari tabungan lebih tinggi. Hal ini secara lebih lanjut akan berimbas pada lebih sedikitnya jumlah uang yang dibelanjakan, sehingga berakibat pada melambatnya perekonomian dan inflasi menurun.



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian

#### D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan, tujuan dan alur kerangka berfikir penelitian diatas maka hipotesis yang dapat disusun dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Diduga variabel *Gross Doestic Product* (GDP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Negara-Negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam pada tahun 2011-2020.
- 2) Diduga variabel Nilai Ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Negara-Negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam pada tahun 2011-2020.
- 3) Diduga variabel Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Negara-Negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam pada tahun 2011-2020.
- 4) Diduga variabel *Gross Domestic Product* dan *Interest Rate* secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam pada tahun 2011-2020.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif yaitu menjelaskan hubungan antara data sekunder yang memiliki sifat runtut waktu (time series). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembahasan hanya dalam ruang lingkup determinan inflasi di Negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber antara lain World Bank (WB). Data seluruh variabel yang akan diteliti dimulai dari kuartal I tahun 2011 sampai dengan kuartal IV tahun 2020. Adapun data yang digunakan adalah :

- a. Data inflasi di Negara-negara ASEAN-5 tahun 2011-2020.
- b. Data Gross Domestic Product(GDP) di Negara-negara ASEAN-5 tahun 2011-2020.
- c. Data Nilai Ekspor di Negara-negara ASEAN-5 tahun 2011-2020.
- d. Data Suku Bunga di Negara-negara ASEAN-5 tahun 2011-2020.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari instansi-instansi terkait yaitu *World Bank* (WB) tahun 2011 sampai dengan 2020. Secara umum variable variabel yang akan digunakan sebagai analisis dirangkum dalam tabel berikut.



Tabel 2. Deskripsi Data

Nama Variabel	Simbol	Satuan Ukuran	Sumber Data
Inflasi	CPI	Persentase	<i>World Bank</i>
Gross Domestic Product	GDP	US Dollar	<i>World Bank</i>
Nilai Ekspor	INXM	Persentase	<i>World Bank</i>
Suku Bunga	INT	Persentase	<i>World Bank</i>

*Sumber : Data Diolah 2020*

Data-data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi di Negara-negara ASEAN-5 yang diperoleh dari World Bank (WB).
- b. *Gross Domestic Product*(GDP) di Negara-negara ASEAN-5 yang diperoleh dari World Bank (WB).
- c. Nilai Ekspor di Negara-negara ASEAN-5 yang diperoleh dari World Bank (WB).
- d. *Interest Rate* di Negara-negara ASEAN-5 yang diperoleh dari World Bank (WB).

## **B. Definisi Operasional Variabel**

Untuk memberikan pemahaman terhadap variabel dependen maupun independen dalam penelitian determinan inflasi di Negara-negara ASEAN-5, maka diperlukan definisi operasional yakni:

### **1. Variabel Terikat**

#### **a. Inflasi**

Inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang (M. Natsir, 2014). Inflasi

dalam penelitian ini dalam bentuk persentase(%). Data diperoleh dari situs resmi *worldbank.org*. Dengan periode penelitian 2011-2020 data terdiri dari 5 negara (Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippines dan Vietnam).

$$INF_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

dimana :

$INF_t$ : Laju Inflasi pada waktu (bulan atau tahun) (t)

$IHK_t$ : Indeks harga konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (t)

$IHK_{t-1}$  : Indeks harga konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (t-1)

Semakin stabil persentase tingkat inflasi suatu negara maka akan stabil perekonomian suatu negara, tingkat inflasi yang terlalu tinggi akan mengakibatkan ketidak seimbangan harga pasar serta akan menurunkan nilai mata uang suatu negara, namun tingkat inflasi yang terlalu rendah akan memberikan dampak lambatnya perkembangan perekonomian suatu negara.

## 2. Variabel Bebas

### a. Gross Domestic Product

GDP merupakan gambaran dari nilai total dari penjualan seluruh barang dan jasa yang diproduksi selama jangka waktu tertentu, maka GDP juga bisa disebut sebagai seluruh penghasilan dari masyarakat dan bisnis, termasuk di dalamnya gaji para pekerja atau karyawan. Dari GDP, kita nanti bisa mengetahui sektor perekonomian mana saja yang mengalami peningkatan dan penurunan (Mankiw, 2019). Data *Gross Domestic Product* (GDP) yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk tahunan yang diperoleh dari website resmi *WorldBank.org* Dengan periode penelitian 2011-2020 data

terdiri dari 5 negara (Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippines dan Vietnam).

$$Y = C + I + G + NX$$

Dimana :

C : Konsumsi

I : Investasi

G : Belanja Negara

NX: Ekspor Neto

Semakin besar persentase gross domestic product terhadap inflasi di suatu wilayah maka mencerminkan kontribusi dan pengaruh positif untuk inflasi.

#### **b. Nilai Ekspor**

Nilai Ekspor merupakan variabel penelitian dari inflasi. Nilai Ekspor yaitu proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain. Proses ini sering kali digunakan oleh perusahaan dengan skala bisnis kecil sampai menengah sebagai strategi utama untuk bersaing di tingkat internasional (Todaro, 2000). Data nilai ekspor yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk tahunan yang diperoleh dari website resmi World Bank Dengan periode penelitian 2011-2020 data terdiri dari 5 negara (Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippines dan Vietnam).

$$Y = C + I + G + EX$$

Dimana : C = konsumsi barang dan jasa domestik,

I = Investasi dalam barang dan jasa domestik,

G = pengeluaran pemerintah.

EX = ekspor barang dan jasa domestik.

Semakin besar persentase nilai ekspor terhadap inflasi di suatu wilayah maka tidak mencerminkan kontribusi dan pengaruh negatif untuk inflasi.

### c. Suku Bunga

Suku bunga merupakan variabel penelitian dari inflasi. Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut "suku bunga" (Fisher, 1986). Data suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk tahunan yang diperoleh dari website resmi *World Bank* (WB) Dengan periode penelitian 2011-2020 data terdiri dari 5 negara (Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippines dan Vietnam).

$$r = i - \pi$$

Dimana :  $r$  = suku bunga riil

$i$  = suku bunga nominal

$\pi$  = laju inflasi

Semakin besar persentase interestrate terhadap inflasi di suatu wilayah maka mencerminkan kontribusi dan pengaruh positif untuk inflasi.

### C. Spesifikasi Model Ekonomi

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Inflasi Keynes yang telah dimodifikasi untuk menjawab penelitian dengan model berikut:

$$INF_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log GDP_{it} + \beta_2 \ln XM_{it} + \beta_3 INT_{it} + \varepsilon_t$$

Dengan uraian sebagai berikut:

$INF_{it}$	= Inflasi (%)
$\log GDP_{it}$	= Gross Domestic Product (%)
$\ln XM_{it}$	= Ekspor (%)
$INT_{it}$	= Suku Bunga (%)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel bebas
$\varepsilon_{it}$	= Komponen error (error term)
i	= Unit Sektor
t	= Unit Waktu

Metode analisis yang dilakukan menggunakan data runtut waktu (time series) dari Tahun 2011-2020 dan data Cross section yang terdiri dari 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipines, dan Vietnam.

#### **D. Metode Analisis Data**

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat bantu ekonometrika. Metode yang digunakan adalah metode estimasi data panel. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan alat analisis E-Views 9.

##### **1. Pemilihan Metode Regresi Panel Data**

Data panel adalah kombinasi dari data time series dan cross section (Widardjono, 2018). Data *time series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu, seperti data harian, bulanan, kuartal atau tahunan. Sedangkan data cross section merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah,

perusahaan atau perorangan. Penggabungan kedua jenis data dapat dilihat bahwa variabel penelitian terdiri dari lima Negara ASEAN (*cross section*) namun dalam berbagai periode waktu (*time series*). Data yang seperti inilah yang disebut dengan data panel. Dalam analisis model data panel dikenal tiga pendekatan yang terdiri dari *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Data panel memiliki beberapa kelebihan dibandingkan menggunakan data *time series* ataupun *cross section* sebagai berikut:

- a. Panel data memiliki heterogenitas yang lebih tinggi. Hal ini karena data tersebut melibatkan beberapa individu dalam beberapa waktu.
- b. Dengan panel data kita dapat mengestimasi karakteristik untuk tiap individu berdasarkan heterogenitasnya.
- c. Panel data mampu memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, serta memiliki tingkat kolinieritas yang rendah, memperbesar derajat kebebasan, dan lebih efisien.
- d. Panel data cocok untuk studi perubahan dinamis, karena panel data pada dasarnya adalah data *cross section* yang diulang-ulang.
- e. Panel data mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat diobservasi dengan data *time series* murni atau data *cross section* murni.
- f. Panel data mampu mempelajari model perilaku yang lebih kompleks.

Penggunaan data panel akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda setiap individu dan periode waktu (Widardjono, 2018). Oleh karena itu bergantung asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien slope dan error term. Ada beberapa kemungkinan asumsi yang muncul antara lain:

- a. Intersep dan slope adalah konstan menurut waktu dan individu.

- b. Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu (perusahaan).
- c. Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu & antar waktu.
- d. Semua koefisien (slope dan intersep) berbeda antar individu.
- e. Semua koefisien berbeda antar individu dan antar waktu.

## 2. Tahap Analisis

### a. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Pada dasarnya terdapat tiga model yang digunakan dalam analisis data panel, yaitu metode *Pooled Least Square* (PLS), metode *Fixed Effect* (FEM), dan metode *Random Effect* (REM). Ketiga metode sangat berbeda satu sama lain, berikut penjelasan masing –masing metode:

#### 1) *Pooled Least Square*

Estimasi metode PLS merupakan bentuk estimasi paling sederhana dalam pengujian data panel yaitu hanya mengombinasikan data cross section dan time series. Pengujian menggunakan OLS biasa dengan tidak memperhatikan dimensi individu (cross section) dan waktu (time series).

Berikut model regresi metode PLS.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$\beta_0$  = Koefisien intersep yang merupakan skalar

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien slope atau kemiringan

$Y_{it}$  = Variabel terikat untuk individu ke-I dan unit waktu ke-t

$X_{1it}, X_{2it}$  = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

## 2) Metode Fixed Effect (FEM)

Dalam pendekatan ini mengasumsikan bahwa intersep antar *cross section* adalah berbeda namun slopenya tetap sama. Teknik estimasi data panel dengan metode FEM menggunakan variabel *dummy* (variabel boneka) yang memiliki nilai 0 untuk tidak terdapat pengaruh dan 1 untuk variabel yang memiliki pengaruh. Fungsi *dummy* yaitu untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar *cross section*. Permodelan ini lebih dikenal dengan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Persamaan LSDV dapat ditulis:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{4it} + \beta_n D_{nit} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

$\beta_0$  = Koefisien intersep yang merupakan scalar

$\beta_1, \beta_2 \dots \beta_n$  = Koefisien slope atau kemiringan

$Y_{it}$  = Variabel terikat untuk individu ke-i dan unit waktu ke-t

$X_{1it}, X_{2it} \dots X_{nit}$  = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

$D_1, D_2 \dots D_n$  = 1 untuk *cross section* yang berpengaruh dan 0 untuk *cross section* yang tidak berpengaruh.

## 3) Metode Random Effect (REM)

Metode REM menggunakan pendekatan variabel gangguan (*error term*) untuk mengetahui hubungan antar *cross section* dan *time series*. Cara ini cenderung melihat perubahan antar individu dan antar waktu. Permodelan sebelumnya yaitu FEM dengan tambahan variabel *dummy* dapat mengurangi banyaknya *degree of freedom* yang akhirnya mengurangi



efisiensi parameter yang diestimasi. Sehingga metode REM hadir dengan menyempurnakan model FEM. Pembentukan model REM sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Dengan memperlakukan  $\beta_0$  sebagai *fixed*, kita mengasumsikan bahwa konstanta adalah variabel acak dengan nilai rata-rata  $\beta$ . Dan nilai konstanta untuk masing-masing unit *cross-section* dapat dituliskan sebagai:

$$\beta_0 i = \beta + \varepsilon_i \quad i = 1, 2, \dots, N$$

dimana  $\varepsilon_i$  adalah random error term dengan nilai rata-rata adalah nol dan variasi adalah  $\beta^2 \sigma_\varepsilon^2$  (konstan). Secara esensial, kita ingin mengatakan bahwa semua individu yang masuk ke dalam sampel diambil dari populasi yang lebih besar dan mereka memiliki nilai rata-rata yang sama untuk intercept ( $\beta_0$ ) dan perbedaan individual dalam nilai intercept setiap individu akan direfleksikan dalam error term ( $\mu_i$ ).

Dengan demikian persamaan REM awal dapat dituliskan kembali menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_i + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_0 i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + w_{it}$$

dimana:

$$w_{it} = \varepsilon_i + \mu_{it}$$

Error term kini adalah  $w_{it}$  yang terdiri dari  $\varepsilon_i$  dan  $\mu_{it}$ .  $\varepsilon_i$  adalah *cross section (random) error component*, sedangkan  $\mu_{it}$  adalah *combined error component*. Untuk alasan inilah, REM sering juga disebut *error components model* (ECM). Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan

acuan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* adalah (Gujarati & Porter, 2016):

Bila T (banyaknya unit time series) besar sedangkan N (jumlah *unit cross section*) kecil, maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda, sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung, yaitu *fixed effect* model.

- a. Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan berbeda jauh. Apabila diyakini bahwa *unit cross section* yang dipilih dalam penelitian diambil secara acak, maka *random effect* harus digunakan. Sebaliknya apabila diyakini bahwa *unit cross section* yang dipilih dalam penelitian tidak diambil secara acak, maka harus menggunakan *fixed effect*.
- b. Apabila komponen *error* individual ( $\varepsilon_i$ ) berkorelasi dengan variabel bebas X, maka parameter yang diperoleh dengan *random effect* akan bias sementara parameter yang diperoleh dengan *fixed effect* tidak bias.
- c. Apabila N besar dan T kecil, kemudian apabila asumsi yang mendasari *random effect* dapat terpenuhi, maka *random effect* lebih efisien dibandingkan *fixed effect*.

#### **b. Pemilihan Metode Regresi Data Panel**

Estimasi data panel yang terdiri dari 3 macam metode yaitu *Common Effect* (PLS), *Fixed Effect* (FEM), dan *Random Effect* (REM). Tentu dalam pengujian diharuskan memilih permodelan yang terbaik. Maka terdapat dua cara pengujian yang umum digunakan yaitu uji Chow dan uji Hausman.

### 1) Uji chow

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *common effect* dan *fixed effect* dengan melihat nilai distribusi F statistik. Apabila nilai probabilitas distribusi F statistik lebih dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan maka model yang digunakan adalah *common effect* dan jika nilai probabilitas distribusi F statistik kurang dari tingkat signifikansi maka model yang digunakan adalah *fixed effect approach* (Widarjono, 2018).

Adapun hipotesis dari pengujian ini restricted F-Test yaitu:

$H_0$ : Model PLS (*restricted*)

$H_a$ : Fixed Effect Model (*unrestricted*)

### 2) Uji Hausman

Pengujian Hausman untuk memilih model FEM atau REM dalam estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan yaitu:

$H_0$ : Random Effect Model

$H_a$ : Fixed Effect Model

Cara memilih model yang terbaik yaitu dengan melihat *chi square statistic* dengan *degree of freedom* ( $df=k$ ), dimana k adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi.

Jika pada pengujian menunjukkan hasilnya signifikan artinya menolak  $H_0$  artinya metode yang dipilih adalah *Fixed Effect* dan sebaliknya jika tidak signifikan maka model yang terbaik adalah *Random Effect* (Widarjono, 2018).

### 3) Pengujian Asumsi Klasik

#### a) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Contohnya untuk kasus jenis data *time series* data saham tahun ini sangat tergantung dari data saham tahun sebelumnya. Kondisi inilah yang disebut dengan autokorelasi. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson* (DW Test), uji *Langrage Multiplier* (LM Test), uji statistik Q, dan *Run Test* (Widarjono, 2018).

#### b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (*homoskedastisitas*) yang tidak konstan, yaitu varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari  $X_1, X_2, \dots, X_p$ . Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adanya heterokedastisitas ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i) = \sigma^2 i = 1, 2, \dots, n$$

Untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Metode Sketergram. Cara paling cepat untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui sebuah grafik. Jika residul memiliki varian yang sama (*homoskedastisitas*) atau data tidak membentuk pola. Sebaliknya jika residual memiliki sifat heteroskedastisitas, maka residual ini akan membentuk pola tertentu (Widarjono, 2018).

### c) Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui kenormalan *error term* dan variabel-variabel (independen dan dependen variabel), apakah data sudah tersebar secara normal ataukah belum. Regresi linear normal klasik mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan residual memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque-Bera *Test* (*JB-Test*) dan metode grafik. Dalam metode *J-BTest*, yang dilakukan adalah menghitung nilai *skewness* dan *kurtosis* (Gujarati, 2016).

Hipotesis:

Ho: data tersebar normal

Ha: data tidak tersebar normal

Kriteria Pengujian:

Ho ditolak dan Ha diterima, jika  $J-B > \text{Chi-Square}$

Ho diterima dan Ha ditolak, jika  $J-B < \text{Chi-Square}$

#### d) Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2016), multikolinearitas adalah hubungan linier yang terjadi diantara variabel-variabel independen. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya masalah korelasi yang sempurna antarvariabel bebasnya. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan regresi *Auxiliary*, yaitu dengan membandingkan koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) dengan koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ). Dalam hal ini, hipotesis pendugaan masalah multikolinieritas sebagai berikut:

Ho :  $R^2 < r^2$ , model terdapat dari masalah multikolinieritas

Ha :  $R^2 > r^2$ , model terbebas dari masalah multikolinieritas

#### 4) Pengujian Hipotesis Statistik

Menurut Gujarati (2016), parameter-parameter yang akan diestimasi dapat dilihat berdasarkan penilaian statistic, yang meliputi uji signifikansi parameter secara individual (Uji-t), uji signifikansi parameter secara serempak (Uji-F) pada  $\alpha = 5\%$ .

##### a) Uji t (t-test)

Uji t-Statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat  $\alpha = 0,05$ . Dalam hal ini akan membandingkan nilai antara t-hitung dengan t-tabel.

- 1) Jika nilai  $t$ -hitung  $>$  nilai  $t$ -tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai  $t$ -hitung  $<$  nilai  $t$ -tabel maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ , yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) *Gross Domestic Product (GDP)*:

$H_0 : \beta_1 = 0$ , diduga GDP tidak berpengaruh terhadap Inflasi di negara ASEAN.

$H_a : \beta_1 > 0$ , diduga GDP berpengaruh positif terhadap Inflasi di negara ASEAN.

- 2) Nilai Ekspor (Export):

$H_0 : \beta_2 = 0$ , diduga Nilai Ekspor (EXPORT) tidak berpengaruh terhadap Inflasi di negara ASEAN.

$H_a : \beta_2 > 0$ , diduga Nilai Ekspor (EXPORT) berpengaruh positif terhadap Inflasi di negara ASEAN.

- 3) Diduga Suku Bunga (*Interest Rate*) berpengaruh positif terhadap Inflasi di negara ASEAN. Rumusan hipotesis yang digunakan.

Rumusan hipotesis yang digunakan:

$H_0 : \beta_3 = 0$ , diduga Suku Bunga (*Interest Rate*) tidak berpengaruh terhadap Inflasi di negara ASEAN.

$H_a : \beta_3 > 0$ , diduga Suku Bunga (*Interest Rate*) berpengaruh positif terhadap Inflasi di negara ASEAN.

## b) Uji F-Statistik

Pengujian secara menyeluruh dilakukan melalui uji statistik f (uji signifikansi simultan). Uji F digunakan untuk uji signifikansi model. Uji F bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (*analysis of variance* = ANOVA). Untuk menguji apakah koefisien regresi  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen pada  $\alpha = 5\%$ , prosedur uji F dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$  (gross domestic product, nilai ekspor, dan interestrate secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi yang diproksikan dengan indeks harga konsumen di ASEAN).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \dots = \beta_k \neq 0$  dimana k 1,2,3, , k (gross domestic product, nilai ekspor, dan interestrate secara bersama-sama secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat inflasi yang diproksikan dengan indeks harga konsumen di ASEAN).

- 2) Membandingkan F-hitung

Jika F-hitung  $>$  F-tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.



Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

**c) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi  $Y$  yang dijelaskan oleh garis regresi dengan menggunakan konsep koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 sampai 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik.  $R^2$  merupakan koefisien determinasi yang tidak disesuaikan. Maka selanjutnya dilihat koefisien determinasi yang disesuaikan. Dalam hal ini disebut adjusted  $R^2$  (Ghozali, 2018).

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Gross Doestic Product* (GDP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Negara-Negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam pada tahun 2011-2020.
2. Nilai Ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Negara-Negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam pada tahun 2011-2020.
3. *Interest Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Negara-Negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam pada tahun 2011-2020.
4. *Gross Domestic Product*, Nilai Ekspor, dan *Interest Rate* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Negara-Negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand dan Vietnam pada tahun 2011-2020.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran dan masukan bagi peneliti selanjutnya atau menjadikan penelitian ini sebagai referensi:

1. Berdasarkan hasil penelitian variabel *Gross Domestic Product* berpengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini terjadi karena ketika pendapatan masyarakat meningkat secara bertahap seiring dengan kebutuhan masyarakat maka akan berdampak pada inflasi. Oleh sebab itu, saran untuk pemerintah agar mampu menjaga kestabilan konsumsi masyarakat sehingga diharapkan tingkat inflasi mampu tetap stabil.
2. Peningkatan nilai ekspor diharapkan dapat meningkatkan cadangan devisa suatu negara, yang berdampak terhadap penguatan dan stabilitas nilai tukar mata uang suatu negara, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap pengendalian tingkat inflasi suatu negara. Temuan penelitian menunjukkan pengaruh positif nilai ekspor terhadap inflasi akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan, sehingga disarankan kebijakan untuk peningkatan nilai ekspor tidak dijadikan prioritas dalam pengendalian tingkat inflasi di masing-masing negara ASEAN.
3. Tingkat suku bunga (*Interest Rate*) berpengaruh positif dan signifikan, maka variabel ini bisa dijadikan instrumen kebijakan untuk pengendalian tingkat inflasi. Tingkat inflasi adalah merupakan variabel moneter, maka disarankan Bank Sentral masing-masing negara sebagai pemegang otoritas moneter untuk menggunakan interest rate sebagai salah satu faktor pengendali inflasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muttaqin Kokala, Tri Oldy Rotinsulu, and Dennij Mandei. 2018. "Analisis Pengaruh Ekspor Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Melalui Tingkat Kurs Periode 1997 - 2016." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 18(01): 79–90.
- Abidin, Irwan Shah Zainal, Muhammad Haseeb, and Rabiul Islam. 2016. "Regional Integration of the Association of Southeast Asian Nations Economic Community: An Analysis of Malaysia - Association of Southeast Asian Nations Exports." *International Journal of Economics and Financial Issues* 6(2): 646–52.
- Achsani, NA, Fauzi, A & Abdullah, P 2010, 'The Relationship Between Inflation and Real Exchange Rate: Comparative Study Between ASEAN+3, the EU and North America', *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, vol. 18, pp. 1450-2275.
- ADB 2016, *ASEAN 2030: Toward a Borderless Economic Community*, Brookings Institution Press, Tokyo.
- Ahmed, Doaa Akl, and Mamdouh Abdelmoula M. Abdelsalam. 2017. "Inflation Instability Impact on Interest Rate in Egypt: Augmented Fisher Hypothesis Test." *Applied Economics and Finance* 5(1): 1.
- Ahmed, Rizwan Raheem, Saghir Pervaiz Ghauri, Jolita Vveinhardt, and Dalia Streimikiene. 2018. "An Empirical Analysis of Export, Import, and Inflation: A Case of Pakistan." *Romanian Journal of Economic Forecasting* 21(3): 117–30.
- Alavi, R & Ramadan, A 2008, 'Narrowing Development Gaps in ASEAN', *Journal of Economic Cooperation*, vol. 29, no. 1, pp. 29-60.
- Alexander, Anfofum Abraham, Afang Helen Andow, and Moses Gosele Danpome. 2015. "Analysis of the Main Determinants of Inflation in Nigeria." *Research Journal of Finance and Accounting* 6(2): 144–55.
- Alimawi, Mohammed Y S, Lai Wei Sieng, and Roziana Baharin. 2020. "Impact of Macroeconomics Variables on Exports in Indonesia .," 10(2): 46–57.

- Almekinders, Fukuda, Mourmouras and Zhou (2015). *ASEAN Financial Integration*. IMF Working Paper. No 15-34.
- Anwar, Sajid, and Lan Phi Nguyen. 2018. "Channels of Monetary Policy Transmission in Vietnam." *Journal of Policy Modeling* 40(4): 709–29. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2018.02.004>.
- ASEAN 2017, *Toward ASEAN Economic Community 2025: Monitoring ASEAN Economic Integration*, accessed 1 Desember 2020, <https://asean.org/storage/2012/05/Towards-AEC-2025-Monitoring-ASEANEconomic-Integration.pdf>
- ASEAN 2019, accessed 31 July, [https://asean.org/?static\\_post=asean-economic-cooperation-adjusting-to-the-crisis-by-suthad-setboonsarng-2](https://asean.org/?static_post=asean-economic-cooperation-adjusting-to-the-crisis-by-suthad-setboonsarng-2)
- ASEAN & World Bank 2013, *ASEAN Integration Monitoring Report*, accessed <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/16695/83914pdf.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Areethamsirikul, S 2008, *The impact of ASEAN enlargement on economic integration: Successes and impediments under ASEAN political institution*, ProQuest.
- ASEAN & World Bank.2013. "Vietnam: export growth in asean".
- Badan Pusat Statistik. 2016. "Indonesia: Perkembangan Nilai Ekspor di Indonesia".
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Indonesia: Perkembangan Inflasi di Indonesia".
- Bala, Umar, Lee Chin, Shivee Ranjane Kaliappan, and Normaz Wana Ismail. 2017. "The Impacts of Oil Export and Food Production on Inflation in African OPEC Members." *International Journal of Economics and Management* 11(3 Special Issue): 573–90.
- Bank Indonesia. 2020. "Thailand: Tekanan Inflasi Asean terhadap Gross Domestic Product di Thailand".
- Basnet, HC & Upadhyaya, KP 2015, 'Impact of oil price shocks on output, inflation and the real exchange rate: evidence from selected ASEAN countries', *Applied Economics*, vol. 47, no. 29, pp. 3078-3091.
- Beng, OK, Das, SB, Chong, T, Cook, M, Lee, C & Ming, MYC 2015, *The 3rd ASEAN Reader*, Iseas-Yusof Ishak Institue.
- Benny, 2013. *Ekspor dan Impor Pengaruhnya terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia*. Jurnal EMBA. Vol. 1, No. 4.
- Bhat, Shariq Ahmad, and Mahboob Rasul Laskar. 2016. "Interest Rate , Inflation Rate and Gross Domestic Product of India." *International Journal of technical Research and Science* 1(9): 284–88.

- bisnis.com .2020. “Vietnam: Pertumbuhan ekonomi Vietnam 2020 tumbuh positif”.  
<https://www.google.co.id/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20201227/620/1335738/di-tengah-pandemi-ekonomi-vietnam-di-2020-tumbuh-positif-ini-kunci-utamanya>
- Bloomberg. 2020. “Thailand: *National Economic and Social Development*”.
- BNM. 2019. Malaysia: impact of the development of gross domestic product in Malaysia”.
- Bock, MJ 2014, *'Income Inequality in ASEAN: Perceptions on Regional Stability from Indonesia and the Philipines'*, ASEAN-Canada Research Partnership RSIS Working Paper Series, vol. 1.
- Caballero-Anthony, M 2005, *Regional security in Southeast Asia: beyond the ASEAN way*, Institute of Southeast Asian Studies.
- CEIC Data. 2021. “Malaysia: Pertumbuhan Ekspor”.
- CEIC Data. 2021. “Malaysia: Pertumbuhan Suku Bunga”.
- CEIC Data. 2021. “Philippines: Pertumbuhan Ekspor”.
- Chaundhary, Sunil Kumar, and Li Xiumin. 2018. “*Analysis of the Determinants of Inflation in Nepal.*” American Journal of Economics 8(5): 209–12.  
<http://article.sapub.org/10.5923.j.economics.20180805.01.html>.
- Chia, S 2013, *'The ASEAN Economic Community: Progress, challenges, and prospects'*, ADB Institute.
- Chirathivat, S, Sabhasri, C & Chongvilaivan, A 2015, *Global Economic Uncertainties and Southeast Asian Economies*, Institute of Southeast Asian Studies.
- CNBC. 2020. “Philippines: Perkembangan suku bunga dimasa pandemic.
- CNN. 2019. “Vietnam: Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Inflasi di Vietnam”.
- Cuyvers, L, De Lombaerde, P & Verherstraeten, S 2005, *'From AFTA towards an ASEAN economic community and beyond'*.
- Daniel, Adedeji. 2015. “*Monetary Policy and Inflation Control in Nigeria.*” 6(8): 108–16.
- Dritsaki, Chaido. 2017. “Toda-Yamamoto Causality Test between Inflation and Nominal Interest Rates: Evidence from Three Countries of Europe.” International Journal of Economics and Financial Issues 7(6): 120–29.

- Dungey, M & Vehbi, T 2015, *The influences of international output shocks from the US and China on ASEAN economies*, Journal of Asian Economics, vol. 39, pp. 59-71.
- Ebert, Ronald J. & Ricky W. Griffin, 2015, *“Pengantar Bisnis”*, Edisi kesepuluh, Jakarta, Erlangga.
- Ekonomi.bisnis. 2021. *“Thailand: Perkebembangan Ekspor di Thailand”*.
- Ekonomi Indonesia. 2020. *“Filifina: Perkembangan Product Domestik Bruto selama masa pandemi”*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete SPSS 25(9th ed.)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ginting. 2013. *Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. Vol. 7, No.1.
- Goldstein, M & Xie, D 2009, *The impact of the financial crisis on emerging Asia*, Peterson Institute for International Economics Working Paper, no. 09-11.
- Guerrero, RB 2008, *Regional integration: the ASEAN vision in 2020*, IFC Bulletin, vol. 32, pp. 52-58.
- Gujarati, D.N. 2016. *Dasar-Dasar Ekonometrika Terjemahan Mangunsong S.C.* Salemba Empat. Buku 2. Edisi 5. Jakarta.
- Hasan, Zainul, and Hadi Sasana. 2020. *“Determinants of Youth Unemployment Rate in Asean.”* International Journal of Scientific and Technology Research 9(3): 6687–91.
- Hew, D 2002, *ASEAN: economic and financial developments in 2001*, Southeast Asian Affairs, pp. 26-41.
- Hoang, Thanh Tung, and Thi van Anh Nguyen. 2020. *“The Impact of Macroeconomic Factors on the Inflation in Vietnam.”* Management Science Letters 10(2): 333–42.
- Hung, NM & An, PS 2011, *Impacts of the global economic crisis on foreign trade in lower-income economies in the Greater Mekong Sub-region and policy responses: the case of Vietnam and its implications for Lao PDR and Cambodia*, ARTNeT Working Paper Series.
- IMF 2016, *Asean-5 Cluster Report: Evolution of Monetary Policy Frameworks*, <https://www.imf.org/external/pubs/ft/scr/2016/cr16176.pdf>
- Indonesia Investmens. 2020. *“Indonesia: Perkembangan Gross Domestic Product di ASEAN”*

- Islam, Rabiul, Ahmad Bashawir Abdul Ghani, Emil Mahyudin, and Narmatha Manickam. 2017. “*Determinants of Factors That Affecting Inflation in Malaysia.*” *International Journal of Economics and Financial Issues* 7(2): 355–64.
- Ito, T & Sato, K 2008, '*Exchange rate changes and inflation in post-crisis Asian Economies: Vector Autoregression Analysis of the exchange rate pass-through*', *Journal of Money, Credit and Banking*, vol. 40, no. 7, pp. 1407-1438.
- Jeasakul, P, Lim, CH & Lundback, E 2014, '*Why was Asia Resilient? Lessons from the Past and for the Future*', *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, vol. 5, no. 02, p. 1450002.
- John M. Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money*, New York, Harcourt Brace, 1936
- Jr, Kelly William A, and Miles James A. 1989. “Capital Structure Theory and the Fisher Effect” in *The Financial Review*
- Jumhur, Muhammad Ali Nasrun, Memet Agustiar, and Wahyudi Wahyudi. 2018. “*Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia).*” *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 7(3): 186.
- Kabir, S & Salim, RA 2014, '*Regional Economic Integration in ASEAN*', *Journal of Southeast Asian Economies*, vol. 31, no. 2, pp. 313-335.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keat, HS 2009, *The global financial crisis: impact on Asia and policy challenges ahead*: Federal Reserve Bank of San Francisco Proceedings.
- Kostić, Zorana, Vinko Lepojević, and Vesna Janković Milić. 2016. “*Modeling Monthly Inflation in the Republic of Serbia , Measured By Consumer Price Index.*” 13: 145–59.
- Kulatunge, Sanduni, and Sanduni Kulatunge. 2017. “*Inflation Inflation Dynamics Dynamics in in Sri Sri Lanka : Lanka : An An Empirical Empirical Analysis Analysis.*”
- Lim, Yen Chee, and Siok Kun Sek. 2015. “*An Examination on the Determinants of Inflation.*” *Journal of Economics, Business and Management* 3(7): 678–82.
- Ramayah, Teoh Edward Malarvilly. 2016. “*A Contemporary Business Journal The Determinants of Inflation: An ASEAN Perspective.*” 6(August): 49–72.



- Republika. 2019. "Thailand: Pertumbuhan Ekonomi di Thailand". Hari, tanggal, dsb
- Mankiw, N. G. (2019) *Macroeconomics*, Worth Publishers, Macmillan Learning, One New York Plaza, Suite 4500, New York, NY10004-1562. [www.macmillanlearning.com](http://www.macmillanlearning.com)
- Mankiw, N. G. (2013.). *Pengantar Ekonomi Makro*,. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mankiw, Gregory N. 2019. *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga*. Alih Bahasa Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- Masron, TA & Yusop, Z 2008, '*AFTA, Income Growth, and Income Convergence in ASEAN*', *The International Trade Journal*, vol. 22, no. 3, pp. 290-314.
- McGillivray, M & Carpenter, D 2013, *Narrowing the development gap in ASEAN: Drivers and policy options*, Routledge.
- Medcom. 2020. Malaysia : Perkembangan Suku Bunga". <https://www.google.co.id/amp/s/m.medcom.id/amp/nbwjJREN-bank-sentral-malaysia-turunkan-suku-bunga-25-bps>
- Menon, J 2013, '*Narrowing the development divide in ASEAN: the role of policy*', *AsianPacific Economic Literature*, vol. 27, no. 2, pp. 25-51.
- Min, S & Khoon, CC 2014, '*Foreign Exchange Risk in the FDI decision: A Case Study of Myanmar Currency's Exchange Rates*', *Asian Journal of Business and Management*, vol. 02, no. 06, pp. 536-550.
- misterexportir.com. 2019. "Philippines: *Development of Export Value to Inflation in the Philippines*".
- Mühlich, L 2014, *Advancing Regional Monetary Cooperation: the case of fragile financial markets*, New York, NY : Palgrave Macmillan, 2014.
- Nahoussé, Diabaté. 2019. "The Determinants of Inflation in West Africa." *International Journal of Economics and Financial Research* 5(55): 100–105.
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Naya, SF & Plummer, MG 1997, '*Economic Co-operation After 30 Years of ASEAN*', *ASEAN Economic Bulletin*, pp. 117-126.
- Nguyen, T 2010, '*An analysis of East Asian currency area: Bayesian dynamic factor model approach*', *International Review of Applied Economics*, vol. 24, no. 1, pp. 103-117.

- Nopirin. 2011. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Nurul Ulfa, and Tarmizi Abbas. 2018. "The Effect of Export and Import on Inflation in Indonesia, Period 1990-2016." 01(02): 60–64.
- OECD 2010, *Recent Macroeconomic Developments and Near-Term Policy Challenges*, accessed September, 2020 <https://www.oecdilibrary.org/docserver/97892640960044en.pdf?expires=1537432646&id=id&accname=ocid53013930&checksum=A5754865B50B6BEEB38413D1D02F1DA3>
- OECD 2010, *Recent Macroeconomic Developments and Near-Term Policy Challenges*, accessed September, 2010, <https://www.oecdilibrary.org/docserver/9789264096004-4-en.pdf?expires=1537432646&id=id&accname=ocid53013930&checksum=A5754865B50B6BEEB38413D1D02F1DA3>
- OECD 2013, *Southeast Asian Economic Outlook 2013: With Perspectives on China and India*, OECD Publishing, FR.
- OECD 2018, *Inclusive ASEAN*, accessed Desember, 2020, [https://www.oecd.org/southeastasia/events/regionalforum/Inclusive\\_ASEAN\\_Tokyo\\_Ministerial\\_March\\_2018.pdf](https://www.oecd.org/southeastasia/events/regionalforum/Inclusive_ASEAN_Tokyo_Ministerial_March_2018.pdf)
- Okonjo-Iweala, N, Kwakwa, V, Beckwith, A & Ahmed, Z 1999, '*Impact of Asia's financial crisis on Cambodia and the Lao PDR*', Finance and Development, vol. 36, no. 3, p. 48.
- Onodugo, Vincent A, Enugu Campus, Oluchukwu F Anowor, and Grace N Ofoegbu. 2018. "*The Effectiveness of Monetary Policy in Tackling Inflation in Emerging Economy.*"
- Phuc, NT & Duc-Tho, N 2009, '*Exchange Rate Policy in Vietnam, 1985-2008*', ASEAN Economic Bulletin, vol. 26, no. 2, pp. 137-163.
- Plummer, MG & Chia, SY 2009, *Realizing the ASEAN Economic Community: A Comprehensive Assessment*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.
- Pridayanti. 2012. *Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012*. Universitas Negeri Surabaya.
- Purusa, Nanda Adhi, and Nurul Istiqomah. 2018. "*Impact of FDI, COP, and Inflation to Export in Five ASEAN Countries.*" *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* 19(1): 94.
- Raddatz, C 2007, '*Are External Shocks Responsible for The Instability of Output in Low Income Countries?*', *Journal of Development Economics*, vol. 84, no. 1, pp. 155- 187.

- Ravenhill, J 2008, '*Fighting Irrelevance: An Economic Community 'with ASEAN Characteristics' I*', The Pacific Review, vol. 21, no. 4, pp. 469-488.
- Raja Aziz, Raja Nurul Aini, and Amalina Azmi. 2017. "Factor Affecting Gross Domestic Product (GDP) Growth in Malaysia." International Journal of Real Estate Studies 11(4): 62–67.
- Raju, J. K., B. R. Manjunath, and M. Rehaman. 2018. "An Empirical Study on the Effect of Gross Domestic Product on Inflation: Evidence Indian Data." Academy of Accounting and Financial Studies Journal 22(6): 1–11.
- Ramayah, Teoh Edward Malarvilly. 2016. "A Contemporary Business Journal The Determinants of Inflation: An ASEAN Perspective." 6(August): 49–72.
- Republika. 2019. "Ekonomi Thailand Melambat"  
<https://www.republika.co.id/berita/pruse2383/ekonomi-thailand-melambat-untuk-pertama-kalinya>
- Reuters. 2019. "Malaysia: Development of gross domestic product in asean".
- Reuters. 2020. "Malaysia: export development in asean".
- Rillo, AD 2009, 'ASEAN Economies: *Challenges and Responses Amid the Crisis*', Southeast Asian Affairs, pp. 17-27.
- Rina Bhattacharya. 2013. "Inflation Dynamics and Monetary Policy Transmission in Vietnam and Emerging Asia." IMF Working Papers 13(155): 1.
- Rizal, Muhammad Anggit Putra. 2021. "Analisis Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) Negara ASEAN Tahun 2015-2019". 21(6).
- Siagian, V. 2003. "ANALISA SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN EKONOMI Economic Crisis Hit South East Asia Countries after Depreciation of Thailand 's Currency toward US Dollar" . The Indicator of Economic Crisis Reflected by Decreasing of Economic Growth . This Research Describes Em." : 1–13.
- Siahaan, Lasma Melinda. 2020. "Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Impor Barang Intra-Asean." Quantitative Economics Journal 7(2): 75–87.
- Solow, Robert. 1956. *A Contribution to The Theory of Economic Growth*. Quarterly Journal of Economics (The MIT Press) 70 (1): 65–94.
- Sonia, Setiawina. 2016. Pengaruh Kurs, JUB, dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor, Impor, dan Cadangan Devisa Indonesia. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 5, No. 10.

- Suhardi dan Purwanto. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Emaban Patria.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulong, Zunaidah. 2017. "The Determinants of Inflation in Nigeria from 1970-2014." *World Applied Sciences Journal* 35(10): 2202–14.
- Swan, Trevor W. 1956. "Economic Growth and Capital Accumulation". *Economic Record* (John Wiley & Sons) 32 (2): 334–361.
- Taguchi, Hiroyuki, and Mesa Wanasilp. 2018. "Monetary Policy Rule and Its Performance under Inflation Targeting in Thailand." *Asian Journal of Economics and Empirical Research* 5(1): 19–28.
- Tambunan, Tulus T.H. 2002. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Than, M & Gates, CL 2001, *ASEAN Enlargement: Impacts & Implications*, Institute of Southeast Asian Studies.
- Thayer, CA 2000, 'Laos in 1999: Economic Woes Drive Foreign Policy', *Asian Survey*, vol. 40, no. 1, pp. 43-48.
- Tng, BH & Kwek, KT 2015, 'Financial Stress, Economic Activity and Monetary Policy in the ASEAN-5 Economies', *Applied Economics*, vol. 47, no. 48, pp. 5169-5185.
- Umam, Muslihul, and Isabela. 2018. "Analisis Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia." *KABILAH: Journal of Social Community* 3(2): 202–9.
- Utama, Chandra, Miryam B.L. Wijaya, and Charvin Lim. 2017. "The Role of Interest Rates and Provincial Monetary Aggregate in Maintaining Inflation in Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 19(3): 267–86.
- Uyi, Kizito, and Vinitha Guptan. 2019. "Www.Econstor.Eu." : 0–25.
- Van Dinh, Doan. 2020. "Impulse Response of Inflation to Economic Growth Dynamics: VAR Model Analysis." *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7(9): 219–28.
- Venkadasalam, Saravanan. 2015. "The Determinant of Consumer Price Index in Malaysia." *Journal of Economics, Business and Management* 3(12): 1115–19.
- Vietnam News. 2019. "Vietnam: Gross Domestic Product Gateway to ASEAN".

- VOVWord, 2020. “Vietnam: Pertumbuhan ekspor ditengah masa pandemi”.
- Wiboonchutikula, P, Tubtintong, B & Pruektanukul, N 2015, '*Foreign exchange rate adjustment policies in Asia*', Global Economic Uncertainties and Southeast Asian Economies, p. 174.
- Widjarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasi Eviews*. UPP STIM. YKPN: Yogyakarta.
- World Bank 2014, *East Asia and Pacific Economic Update April 2014: Preserving Stability and Promoting Growth*, World Bank Publications.
- Worldbank 2018, September 18, '*World Bank Country and Lending Groups*'.
- Xinhua. 2020. “Thailand: *Reduction in Interest Rates During A Pandemic Covid19*”.
- Yang, DY 2013, '*Impacts of External Shocks on Asian Economies: Panel Vector Autoregressive Regression with Latent Dynamic Components Approach*', The Singapore economic review, vol. 58, no. 4, pp. 1-19.
- Yolanda, Y. 2017. “Analysis of Factors Affecting Inflation and Its Impact on Human Development Index and Poverty in Indonesia.” *European Research Studies Journal* 20(4): 38–56.
- Yuliandari, Annisa, and Dini Hariyanti. 2016. “*Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Tingkat Inflasi Di Asean-5*.” *Media Ekonomi* 24(1): 17.